



**SMA/SMK
Kelas X**



BUKU TEKS PENDAMPING
Pendidikan
Kepercayaan Marapu

Untuk SMA/SMK Kelas X di Kabupaten Sumba Timur

BUKU TEKS PENDAMPING

Pendidikan Kepercayaan Marapu

Untuk SMA/SMK Kelas X di Kabupaten Sumba Timur

Penulis:

Rika Setiawati & Joseph Lamont

Layout & illustrator:

Puji Nurhayat

Foto & Media:

Joseph Lamont

Penelaah:

1. Yanus Pulu Ratu Jawa (*Mauratung/Ratu*)
2. Umbu Remi Deta (BPM Kabupaten Sumba Timur)
3. Ir. Umbu Pura Woha (Penulis)
4. Andri Hernandi (MLKI)
5. Endang Retno Lastani (MLKI)
6. Suharti (Direktorat KMA Kemendikbudristek)
7. Merry Brilianti (Direktorat KMA Kemendikbudristek)

Kontributor:

1. Antonius K. Jawamara (*Project Manager Lii Marapu*)
2. Ata Ratu (Musisi *Jungga*)
3. Benyamin Nimrud Djutallo, ST (Kepala Sekolah SMAN 1 Rindi)
4. Danga Iha (Penenun)
5. Desinta Wati Futboe (*transcriber*)
6. Hingu Maramba Amah (Tokoh Marapu dan Ketua BPM Desa)
7. Juliana Lawa (Program *Officer* Lii Marapu)
8. Lita Rahmiati (Direktorat KMA Kemendikbudristek)
9. Mandja Ngundju Hau (Pemahat dan Penenun)
10. Melsi Ngguna Ihu (Program *Assistant* Lii Marapu)
11. Nicodemus Seran (Program *Officer* Lii Marapu)
12. Pdt. Herlina Ratu Kenya, M.Apt (Tokoh Agama Kristen)

Kontributor:

13. Rambu Amy (BPM Kabupaten Sumba Timur)
14. Rani Bandawati (Direktorat KMA Kemendikbudristek)
15. Ratna Yunnarsih (Direktorat KMA Kemendikbudristek)
16. Timba Wohangara (Tokoh Marapu dan BPM Kabupaten Sumba Timur)
17. Umbu Palanggarimu (BPM Kabupaten Sumba Timur)
18. Yublince Dael (*transcriber*)
19. Zannita Faranny (Direktorat KMA Kemendikbudristek)

Kata Pengantar

Salam Rahayu.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, buku bahan ajar pendamping bagi peserta didik tingkat SMA dan sederajat ini telah selesai dituliskan. Buku ini merupakan buku yang melengkapi mata pelajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah disusun secara nasional oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Direktorat KMA Kemendikbudristek) untuk peserta didik penghayat Kepercayaan Marapu di Kabupaten Sumba Timur.

Sebagai sebuah buku perdana, proses penulisan buku menggunakan dua metode, yaitu kajian dokumen dan penggalian informasi melalui metode kualitatif. Kajian dokumen merujuk pada jurnal antropologi dan buku tentang Marapu yang telah ditulis oleh Hina Kapita, Pura Woha, dan Purwadi, juga buku teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA dan sederajat, kelas 10-12. Sementara, metode kualitatif yang digunakan adalah wawancara kepada penghayat Marapu, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh Kepercayaan Marapu, dan salah seorang Kepala Sekolah di SMA di Kecamatan Rindi, dari tanggal 14-26 Mei 2022. Hasil wawancara itu ditranskrip, dianalisa, dan dibandingkan dengan rujukan dokumen yang telah disebutkan sebelumnya.

Setelah buku ditulis, hasilnya diulas dalam lokakarya kajian buku yang melibatkan para narasumber yang telah diwawancarai, Badan Pengurus Marapu (BPM) Kabupaten Sumba Timur, Direktorat KMA, dan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI). Dalam lokakarya tersebut, peserta diberikan kesempatan memberikan ulasan dan masukan untuk proses finalisasi buku. Dengan demikian, buku ini diharapkan sudah dinilai komprehensif untuk digunakan sebagai buku pendamping bahan ajar khusus untuk ajaran Kepercayaan Marapu di tingkat SMA dan sederajat.

Sesuai dengan tema dalam buku teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta arahan dari MLKI, buku ini berisi empat materi kunci, yaitu sejarah Marapu, konsep ketuhanan dalam Marapu, budi pekerti, dan larangan-kewajiban. Tetapi, penulis menambahkan juga tema Seni Budaya Marapu yang menjadi sebagian dari perwujudan perilaku keempat tema kunci tersebut.

Tentu saja, tak ada gading yang tak retak. Sebagai rintisan, buku ini mungkin masih memiliki banyak kekurangan dan memerlukan perbaikan secara terus-menerus. Masukan dari para peserta didik yang menggunakan buku, guru atau penyuluh Marapu, kepala sekolah, dan berbagai pihak terkait lainnya sangat diperlukan untuk perbaikan tersebut.

Sumba Timur, 31 Desember 2022

Penulis

Sekapur Sirih



Marapu mengalir dalam tubuh generasi penerusnya. Marapu senantiasa memandu, menjaga, dan mengawasi para penghayatnya dengan berbagai cara. Cerita tentang para leluhur kami selalu bergaung dari waktu ke waktu, melampaui jaman. Sekarang, cerita dan nilai-nilai ajaran Marapu mulai menjejak dalam buku teks pendamping Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tentu, ini merupakan suka cita tak terhingga bagi kami, para penghayat Marapu.

Adanya buku Pendidikan Marapu bagi SMA/Sederajat Kelas 10 ini sangat bermanfaat bagi kami dan anak-anak penghayat Marapu yang masih menempuh pendidikan formal di tingkat SMA/ sederajat. Isi dari buku ini bagai pelita yang memberi harapan agar ajaran Kepercayaan Marapu menemukan saluran baru, diturunkan kepada generasi berikutnya dengan cara yang menyesuaikan dengan tuntutan jaman.

Kami sangat berterima kasih kepada peran serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini. Baik itu kepada para narasumber, para penulis buku tentang budaya Sumba Timur dan Marapu, *Voice, Sumba Integrated Development*, Yayasan Masyarakat Tangguh Sejahtera, Direktorat KMA, MLKI, dan seluruh anggota BPM di Sumba Timur, dari tingkat kabupaten sampai desa.

Besar harapan kami agar buku ini dapat digunakan secara berkelanjutan di SMA-SMA dan sederajat yang ada di Kabupaten Sumba Timur. Sehingga, anak-anak penghayat Marapu dapat mempelajari dan mencintai Kepercayaan Marapu di konteks pendidikan formal, setara dan selayak agama lainnya, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumba Timur, 31 Desember 2022

Umbu Maramba Meha
(Ketua BPM Kabupaten Sumba Timur)

Daftar Isi

i	Kata Pengantar
iii	Sekapur Sirih
v	Daftar Isi
vii	Panduan Penggunaan Buku
01	Bab 1 Sejarah Marapu
02	Pengertian Marapu
06	Sejarah Marapu di Sumba Timur
14	Bab 2 Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kepercayaan Marapu
16	Hubungan Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam
21	Sifat-Sifat Tuhan dalam Kepercayaan Marapu
24	Sarana Ritual dalam Kepercayaan Marapu
32	Ritual dalam Kepercayaan Marapu

39	Bab 3 Budi Pekerti dalam Kepercayaan Marapu
41	Menghormati Orang Tua
43	Demokratis dalam Pengambilan Keputusan untuk Kepentingan Umum
46	Ajaran Budi Pekerti Lainnya
49	Bab 4 Larangan dan Kewajiban dalam Kepercayaan Marapu
50	Hak Penghayat Marapu di Indonesia
54	Larangan dan Kewajiban dalam Kepercayaan Marapu
55	<i>Makan Sirih Pinang</i>
58	Bab 5 Seni Budaya dalam Kepercayaan Marapu
61	Seni Musik
70	Seni Tari
75	Daftar Pustaka

Panduan Penggunaan Buku

Buku Pendidikan Marapu bagi SMA/Sederajat Kelas 10 ini merupakan buku teks pendamping bagi Buku Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bersifat umum. Buku teks pendamping ini dapat memperkaya dan memperdalam ajaran kepada peserta didik yang merupakan penghayat Marapu, bersifat kontekstual.

Buku Pendidikan Kepercayaan Marapu terdiri dari lima tema besar, yaitu 1) Sejarah Marapu, 2) Konsep Ketuhanan dalam Marapu, 3) Budi Pekerti, 4) Larangan dan Kewajiban, dan 5) Seni Budaya Marapu. Uraian bahasa dan bahasan dari setiap tema telah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak remaja usia kelas 10, termasuk tugas-tugasnya, mengikuti saran dan masukan dari para narasumber. Tugas-tugas yang diberikan bervariasi dari mulai tugas di kelas, tugas di rumah, dan tugas di komunitas adat Marapu.

Setiap bab dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan tugas bagi peserta didik, baik individual maupun kelompok tergantung dari muatan materinya. Struktur tersebut dapat membantu pihak sekolah dan guru atau penyuluh Marapu untuk menyusun Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP), menentukan jumlah jam pelajaran, serta memasukkannya dalam kerangka waktu pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum buku digunakan, pihak manajemen sekolah dan guru atau penyuluh Marapu sebaiknya mempelajari isi buku ini dan membandingkannya dengan Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kelas 10. Pihak sekolah dan guru/penyuluh Marapu dapat mengatur dan menyesuaikan dengan alternatif berikut:

1. Membagi pembelajaran dari Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di semester 1 dan yang khusus Pendidikan Kepercayaan Marapu di semester 2; atau
2. Mengelompokkan terlebih dahulu dari setiap tema kunci yang berkaitan, lalu membaginya ke dalam dua semester. Misalnya, pembahasan Sejarah Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa diikuti dengan Sejarah Marapu di minggu berikutnya.

Penentuan dan penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas dari pihak sekolah dan guru/penyuluh Marapu. Tema-tema ajaran pun dapat disesuaikan dengan kalender adat Marapu agar saat peserta didik perlu melakukan praktik terkait ritual, mereka bisa dengan mudah belajar dari ritualnya secara langsung.

Pihak sekolah diharapkan melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin agar muatan ajar tentang Pendidikan Kepercayaan Marapu ini dapat dikaji dan dikembangkan lebih jauh. Setiap ada perubahan atau pengembangan, pihak sekolah perlu mencatat dan mendokumentasikan proses tersebut, sehingga ada dasar-dasar yang jelas untuk memperbaiki proses pendidikan di tahun ajaran berikutnya.

BAB 1

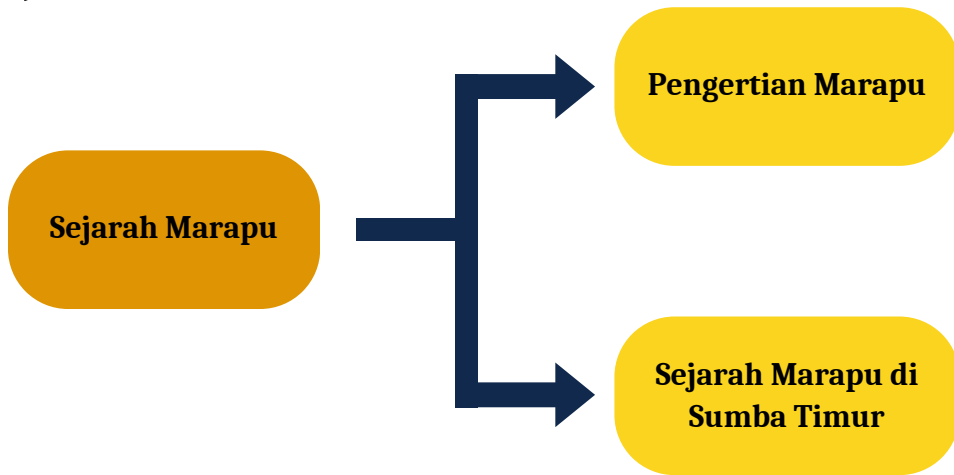
SEJARAH MARAPU



Isi Bab

- 01** Pengertian Marapu
- 02** Sejarah Marapu di Sumba Timur

SEJARAH MARAPU



Gambar 1. Kerangka Pembelajaran Sejarah Marapu Kelas X

PENGERTIAN MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui beragam pengertian tentang Marapu.
2. Peserta didik mampu membandingkan dan menyimpulkan pengertian Marapu dari bahan ajar dengan hasil wawancara dengan tokoh adat/Kepercayaan Marapu di lingkungannya.

Setiap agama memiliki namanya masing-masing. Setiap nama mengandung makna dan sejarahnya sendiri. Umumnya, nama-nama agama yang penganutnya terhitung mayoritas dan dikenal oleh banyak orang tak banyak dipertanyakan lagi. Namun, bagaimana dengan beragam ajaran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia yang jumlah penganutnya terhitung minoritas? Apalagi, ajaran kepercayaan tersebut tidak memiliki kitab tertulis dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui penuturan lisan. Maka, membahas pengertiannya menjadi penting, termasuk untuk Kepercayaan Marapu.

Gregory L. Forth (Rindi: *An Ethnographic Study of A Traditional Domain in Eastern Sumba*, 1981) menuliskan bahwa orang-orang Rindi menyebut 'Marapu' pada praktik agama tradisional mereka untuk membedakannya dari Kristen dan Islam. Kata Marapu terdiri dari dua kata yaitu 'ma' sebagai kata ganti dan 'rapu' sebagai akar kata. Lambooy (1937:428,437) mengartikan 'rapu' sebagai kombinasi dari 'ra' yang artinya 'besar, banyak' dan 'apu' yang artinya 'nenek, leluhur'. Umbu Hina Kapita (1976a:87) juga mengkaji pengertian Marapu dari asal usul kata, menjelaskan 'ra' adalah kata sebutan. Kemudian, dia membandingkan Marapu dengan 'rapu Manggarai' yang artinya jenazah dan 'Donggo raju', jiwa manusia yang telah meninggal.

Pada bukunya Marapu, Kepercayaan Asli Orang Sumba, Ir. Umbu Pura Woha menyadur penuturan Tunggul Nggodu (Nggodu, 2003), seorang peneliti terkenal di Lewapaku, arti kata "marapu" adalah "ma=yang", "ra=norma" dan "pu=mengkristal ke dasar". Marapu mengandung makna "yang telah tuntas", "telah selesai dan beres", artinya jasad manusia sudah dikuburkan dengan resmi sesuai tata krama dan hukum adat, sudah dimasukkan ke dalam liang lahat di tanah, tetapi jiwanya sudah diserahkan melalui upacara-upacara kepada Sang Pencipta, Sang Alkhalik (Nggodu, 2003).

Purwadi Soeriadiredja (Marapu, Agama dan Identitas Budaya Orang Sumba, 2022) menyarikan tulisan Gregory L. Forth bahwa pengertian Marapu bagi orang Sumba Timur, khususnya di Rindi, agak berbeda dengan pengertian di Sumba Barat. Marapu suatu *kabihu* (klan) biasanya dibicarakan sebagai nenek moyang laki-laki secara perseorangan yang diucapkan dengan sebutan *Umbu* dan perempuan yang diucapkan dengan sebutan *Rambu*. Setiap *kabihu* mempunyai Marapu sendiri dan dengan sebutan atau tambahan nama sendiri pula. Purwadi menyimpulkan Marapu sebagai suatu agama yang berdasarkan kepada pemujaan arwah-arwah leluhur. Dalam bahasa Sumba Timur, arwah-arwah leluhur disebut Marapu yang berarti "yang dipertuan" atau "yang dimuliakan".

Pemaknaan yang dituliskan Forth dan disadur ulang Purwadi tersebut sama dengan yang dijelaskan oleh Hinggu Maramba Amah, seorang *ama bokul hamayang* dan Ketua Badan Pengurus Marapu Desa Watupuda dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2022. Menurutnya, bagi orang Sumba Marapu biasa dibubuhkan pada nama nenek moyang, misalnya Marapu Umbu Tungguwatu. Selain itu, kata Marapu juga dipadupadankan dalam istilah '*tunggu Marapu*' yang ditempatkan di bagian atap rumah adat Sumba.

Penyebutan kata Marapu sebagai nenek moyang atau leluhur juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Timba Wohangara (*ama bokul hamayang* dari Desa Hambapraing), Umbu Palanggarimu (anggota Badan Pengurus Marapu Kabupaten Sumba Timur), dan Yanus Pulu Ratu Jawa (*mauratung/Ratu* dari Desa Kamanggih) dalam wawancara bersama penulis di bulan Mei 2022. Sementara, dalam diskusi kajian Buku Marapu yang dilaksanakan pada awal Desember 2022, beberapa tokoh adat Marapu menyebutkan Marapu itu bukan dari arwah leluhur saja yang harus dipertuankan atau yang dipermuliakan, melainkan Marapu itu sendiri yang dimiliki atau dipunyai oleh setiap suku.

Yanus Pulu Ratu Jawa lebih jauh menjelaskan fungsi Marapu atau nenek moyang sebagai perantara antara manusia yang masih hidup dengan Tuhan. Menurutnya, Marapu sebagai sebuah agama atau kepercayaan, bukanlah kepercayaan yang menyembah orang mati, tetapi menghargai arwah nenek moyang yang diyakini masih hidup di alam berbeda. Para nenek moyang dapat berkomunikasi dengan Tuhan di alam tersebut, serta menyampaikan doa atau permohonan turunannya kepada Tuhan. Pernyataannya sejalan yang dituliskan Gregory L. Forth bahwa dalam Kepercayaan Marapu, manusia tidak dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan, tetapi harus melalui para Marapu yang berperan sebagai perantara, dan karenanya harus melakukan berbagai upacara.

Dari hasil kajian buku dan wawancara dengan para tokoh Kepercayaan Marapu, maka pengertian Marapu sebagai sebuah kepercayaan dapat disarikan oleh penulis adalah sebuah kepercayaan yang berkembang di Pulau Sumba, termasuk Sumba Timur, yang menyembah Tuhan melalui perantara arwah nenek moyang/leluhur.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Isilah titik-titik di bawah ini untuk melengkapi pernyataan setiap kalimat.

1. Lambooy (1937:428,437) mengartikan '*rapu*' sebagai kombinasi dari '*ra*' yang artinya 'besar, banyak' dan '*apu*' yang artinya.....
2. Umbu Hina Kapita (1976a:87) membandingkan Marapu dengan '*rapu Manggarai*' yang artinya..... dan '*Donggo raju*' yaitu.....
3. Pada buku Tunggul Nggodu (Nggodu, 2003), seorang peneliti terkenal di Lewapaku menyebutkan bahwa arti kata "marapu" adalah "*ma=yang*", "*ra=.....*" dan "*pu=.....*"
4. Hingu Maramba Amah menyebutkan istilah Marapu juga biasanya dipadupadankan dalam istilah.....
5. Yanus Pulu Ratu Jawa menjelaskan Marapu adalah..... yang menjadi..... antara manusia dengan Tuhan.

TUGAS RUMAH BAGI PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Tanyakan kepada tokoh adat Marapu di sekitar tempat tinggalmu tentang pengertian Marapu.
2. Catat jawaban mereka dan diskusikan bersama temanmu untuk menemukan pengertian yang sama.
3. Bandingkan hasil diskusimu dengan bacaan di buku ini dan presentasikan hasil diskusimu kepada Penyuluh Marapu.

SEJARAH MARAPU DI SUMBA TIMUR



Gambar 2. Tokoh-Tokoh Adat di Wilayah Karera Sumba Timur 1910-1930

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui sejarah Marapu di Kabupaten Sumba Timur dari penuturan tokoh adat/Kepercayaan Marapu dan hasil penelitian.
2. Peserta didik mampu mendapatkan informasi tentang sejarah Marapu dari *kabihunya* sendiri.
3. Peserta didik mampu menemukan persamaan dan perbedaan antara sejarah Marapu dalam *kabihunya* dengan *kabihu* lainnya.

Membahas sejarah Marapu sebagai sebuah kepercayaan tak bisa dilepaskan dari sejarah manusia di Pulau Sumba. Sejarah pergerakan manusia dan keyakinan ketuhanan yang dihayati sampai berkembang di Pulau Sumba, yang dituliskan dalam buku ini, mengacu pada beberapa sumber rujukan, yaitu dari penuturan tokoh Kepercayaan Marapu dari wawancara, buku tentang budaya Sumba, dan jurnal antropologi.

Ada kesamaan dan perbedaan kisah sejarah Marapu yang dituturkan dari tokoh adat dan Kepercayaan Marapu, baik dari penuturan narasumber dalam wawancara maupun buku-buku tentang budaya Sumba, tentang asal muasal nenek moyang orang Sumba sebelum menyebar di Pulau Sumba.

Dari informasi yang dituliskan Hina Kapita (1976), cikal bakal manusia diyakini secara tradisi berasal dari *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* (Ibu dan Bapak Semesta) yang bersemayam di "*Tana Manangu-Watu Manangu*" (tanah dan batu selamat). Di alam tersebut, mereka beranak pinak dan mendapatkan ajaran-ajaran dari Tuhan tentang aturan-aturan hidup dan berkelompok. Setelah berkembang biak menjadi delapan pria dan delapan wanita, masing-masing dari mereka diturunkan ke bumi. Hina Kapita menuliskan di antara mereka yang menjadi leluhur orang Sumba diturunkan di *Malaka-Tanabara*. Versi yang sama disebutkan juga oleh Purwadi yang menceritakan asal usul orang Umalulu dalam bukunya. Namun, Hinggu Maramba Amah menyampaikan tempat leluhur orang Sumba yang diturunkan pertama kali di bumi adalah di *La Maka-La Medina* (tanah Mekah dan Medina) sebagaimana kisah yang dia terima dari pendahulunya.

Tetapi, menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* adalah *Hupu Makadjudi-Hupu Makapattang*, tidak berkembang biak dan tinggal di alam delapan. *Tanaa Djubud* dan *Watu Manangu* adalah tempat pengadilan ada di alam ke-empat. Yang menjadi cikal bakal manusia dan berkembang biak adalah *Ina Ukur-Ama Ukur*.

Di luar dari perbedaannya, kisah-kisah tersebut memiliki kesamaan keyakinan bahwa manusia diciptakan di alam lain oleh Tuhan secara berpasangan, kemudian diturunkan di bumi membawa bekal berupa aturan-aturan hidup. Aturan hidup ini berupa penghormatan kepada Tuhan, keselarasan dengan manusia dan alam semesta, serta berbagai pengaturan atas kebutuhan hidup lainnya.

Setelah diturunkan di bumi, mereka beranak pinak dan kemudian menyebar ke tempat-tempat lain. Hina Kapita menuliskan leluhur orang Sumba menyebar melintasi *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Numba Handamburu*, lalu tiba di *Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*. Sementara, Purwadi mencatat lintasan penyebaran leluhur orang Umalulu menyebar ke *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Enda-Ndau* (Rote-Ndao), *Haba-Rai Njua* (Sabu dan Raijua) menuju Sumba.

Ada tempat-tempat yang disebutkan sama dan kemudian berbeda dari kedua buku tersebut. Namun, kedua buku mencatat bahwa para leluhur orang Sumba memang datang secara berkelompok, dalam kurun waktu yang berbeda, dan datang ke Pulau Sumba dari dan di tempat yang berbeda pula. Di setiap persinggahan tempat, masing-masing kelompok beranak pinak melalui perkawinan, dan keturunannya berpindah ke tempat lainnya.

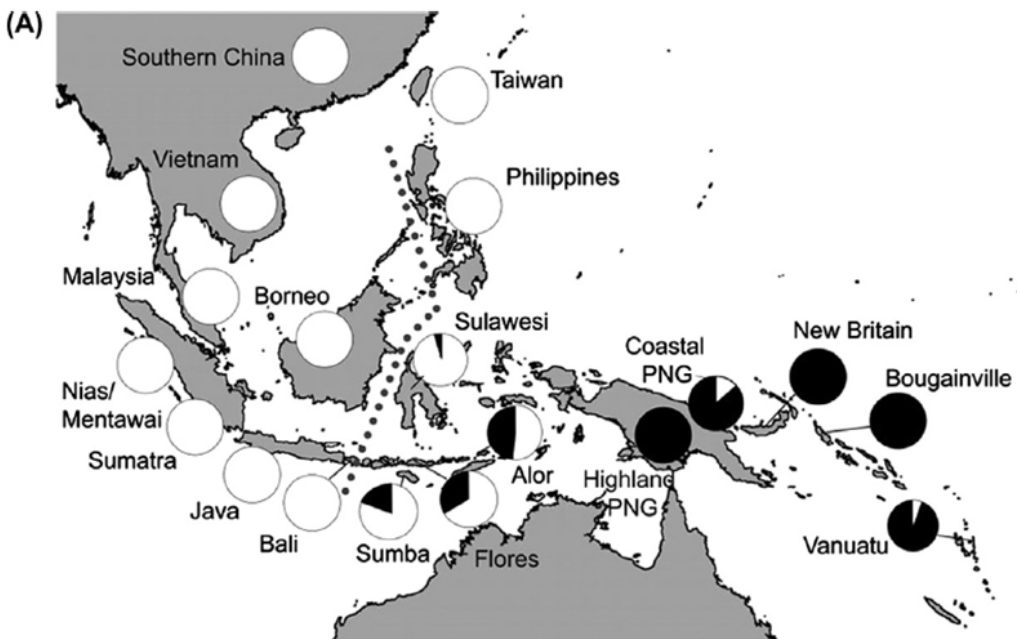
Apakah sebelum leluhur dari tempat yang berbeda tersebut, ada manusia yang sudah ada di Pulau Sumba?

Purwadi menyadur Ndima (2007:24) yang mengungkapkan bahwa pada jaman prasejarah, Pulau Sumba telah didatangi dan dihuni oleh penduduk Melayu Purba dan oleh *Tau Tana*, orang hutan raksasa (*Milimungga-Minimongga*). Tokoh adat dan Kepercayaan Marapu yang diwawancarai juga menuliskan bahwa sebelum para leluhur Sumba yang membawa ajaran Kepercayaan Marapu datang, memang ada penduduk yang menghuni Pulau Sumba.

Benang merah perjalanan leluhur orang Sumba dan keberadaan penduduk penghuni sebelumnya dari kisah tersebut, sejalan dengan yang dikaji oleh J. Stephen Lansing (2011) dalam jurnal antropologi yang berjudul “*An ongoing Austronesian expansion in Island Southeast Asia*”. Lansing mengkaji penyebaran ras Austronesia ke pulau-pulau di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Lansing mengerucutkan pembahasannya pada penyebaran ras Austronesia di tiga pulau, yaitu Timor, Sumba, dan Nias yang ditelaah dari kesamaan struktur sosial, bahasa, dan DNA/genetik.

Penyebaran manusia dengan ras Austronesia yang diteliti oleh Lansing tampaknya mirip dengan yang dikisahkan dalam perjalanan para leluhur orang Sumba. Lansing juga menyadur model yang dibuat oleh Levi-Straus bahwa persebaran ras ini terjadi secara berkelompok, kemudian berkembang berdasarkan struktur sosial yang diistilahkan dengan “*house society*” dan dibahasakan oleh orang Sumba sebagai *kabihu*. *House Society* dan *kabihu* adalah kelompok yang terbentuk berdasarkan garis keturunan.

J. Stephen Lansing et al. / Journal of Anthropological Archaeology 30 (2011) 262–272



Gambar 3. Penyebaran Ras Austronesia di Tiga Pulau oleh J. Stephen Lansing Tahun 2011

Sementara dari kajian genetik, seperti yang tergambar di atas, ditemukan bahwa ras orang Sumba secara dominan terdiri dari dua kelompok genetik dari ras Asia (bulatan warna putih) dan ras Melanesia (bulatan warna hitam). Ras Melanesia ini banyak dimiliki oleh orang-orang Papua. Campuran kelompok genetik tersebut terjadi disebabkan adanya proses perkawinan antar ras.

Yang menarik lagi dari kajian Lansing adalah ada kesamaan adat istiadat, baik dari penyebutan *Ama* dan *Ina*, struktur rumah, tata cara penguburan, budaya tato, adat istiadat lainnya, dan sebagian bahasa, antara orang Sumba, Timor, dan Nias. Sementara secara ras, orang Nias hanya didominasi oleh kelompok ras Asia. Dari segi bahasa, orang Sumba memiliki bahasa yang mengandung unsur kesamaan dengan tingkat yang beragam dengan orang Papua, yang tidak ditemukan di Nias, tetapi ada di Flores, Timor, dan Alor. Lansing menyampaikan bahwa kemungkinan besar, bahasa orang Sumba lebih dipengaruhi oleh garis keturunan ibu dari orang dengan ras Melanesia (khususnya dari Papua), serta interaksi sosial antar individu.

Lebih jauh, Lansing menjelaskan bahwa kelompok ras Asia membawa budaya menanam padi, sementara Melanesia memiliki budaya berburu dan mengumpulkan makanan dari hutan. Budaya menanam padi diduga berasal dari orang ras Asia dari Taiwan. Sehingga, kebudayaan bermukim, membangun rumah, bercocok tanam, dan beternak yang mirip dengan pulau lain di Indonesia, termasuk Nias, Timor dan Sumba, dipengaruhi oleh migrasi manusia dengan ras Asia.

Berdasarkan pembahasan di atas, terbukti bahwa ada nilai-nilai keilmuan yang penting dari sejarah yang telah diturunkan secara generasi dengan budaya tutur dari tokoh adat dan Kepercayaan Marapu. Khususnya, cerita tentang penyebaran leluhurnya ternyata sejalan dengan kajian antropologi komprehensif yang telah menyertakan hasil penelitian genetik.

Adapun tentang sejarah Marapu dari masing-masing *kabihu* tentunya memiliki banyak perbedaan, karena telah berkembang demikian lama dari sejak leluhurnya tiba di Pulau Sumba. Maka, menjadi tugas peserta didik untuk menelusuri sejarah keturunannya masing-masing.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Lingkari jawaban yang paling tepat:

1. Seperti yang disadur oleh Yanus Pulu Ratu Jawa, Kepercayaan Marapu meyakini cikal bakal manusia berasal dari:
 - a. *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* (Ibu dan Bapak Semesta)
 - b. *Tana Manangu-Watu Manangu* (tanah dan batu selamat)
 - c. *Ina Ukur-Ama Ukur*
2. Ada perbedaan kisah tentang tempat di mana leluhur Marapu yang datang ke Pulau Sumba diturunkan pertama kali di bumi. Perbedaan itu adalah:
 - a. Tidak ada perbedaan versi. Leluhur Marapu turun pertama kali di *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau)
 - b. Dari versi yang diceritakan Hina Kapita, leluhur Marapu diturunkan di *La Maka-La Medina*. Sementara, Hinggu Maramba Amah menyebutkan diturunkan di *Malaka-Tanabara*.
 - c. Dari versi yang diceritakan Hina Kapita, leluhur Marapu diturunkan di *Malaka-Tanabara*. Sementara, Hinggu Maramba Amah menyebutkan diturunkan di *La Maka-La Medina*.
3. Dalam salah satu versi sejarah perjalanan para Marapu terdahulu, urutannya adalah sebagai berikut:
 - a. *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Numba Handamburu*, lalu tiba di *Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*

- b. *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndimamakaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Numba Handamburu*, lalu tiba di *Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*
- c. *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndimamakaharu* (Bima-Makasar), *Numba Handamburu*, lalu tiba di *Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*
4. Menurut Lansing, ada kesamaan adat istiadat, baik dari penyebutan *Ama* dan *Ina*, struktur rumah, tata cara penguburan, budaya tato, adat istiadat lainnya, dan sebagian bahasa, antara orang:
- Sumba, Timor, dan Nias
 - Sumba, Papua, dan Timor
 - Sumba, Papua, dan Sabu
5. Pilihlah pernyataan yang benar dari kajian Lansing berikut ini:
- Kelompok genetik orang Sumba merupakan campuran dari kelompok genetik ras Asia dan Melanesia.
 - Orang Sumba memiliki bahasa yang mengandung unsur kesamaan dengan tingkat yang beragam dengan orang Papua, yang tidak ditemukan di Nias, tetapi ada di Flores, Timor, dan Alor.
 - Pernyataan a dan b benar.

Kunci jawaban:

- C
- C
- B
- A
- C

TUGAS RUMAH BAGI PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Catatlah sejarah *kabihu* kamu dari tokoh adat atau tokoh Kepercayaan Marapu (*wunang, mauratung/ratu, maramba, dll.*).

1. Buatlah silsilah Marapu besar dari *kabihu* tersebut dilengkapi dengan nama-namanya.
2. Setelah dicatat, bentuklah kelompok dengan temanmu sekitar 2-3 orang dan diskusikan hasil tugasmu. Temukan persamaan dan perbedaannya.
3. Buatlah hasil kerja kelompokmu dalam kertas karton dan berikan ilustrasi yang menarik (diwarnai/digambar) untuk menampilkan persamaan dan perbedaannya.
4. Presentasikan kepada guru Marapu dan temanmu yang lain.

BAB 2

KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Isi Bab

- 01** Hubungan Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam
- 02** Sifat-Sifat Tuhan dalam Kepercayaan Marapu
- 03** Sarana Ritual dalam Kepercayaan Marapu
- 04** Ritual dalam Kepercayaan Marapu

KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Gambar 4. Kerangka Pembelajaran Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kepercayaan Marapu Kelas X

HUBUNGAN TUHAN, MARAPU, MANUSIA, DAN ALAM



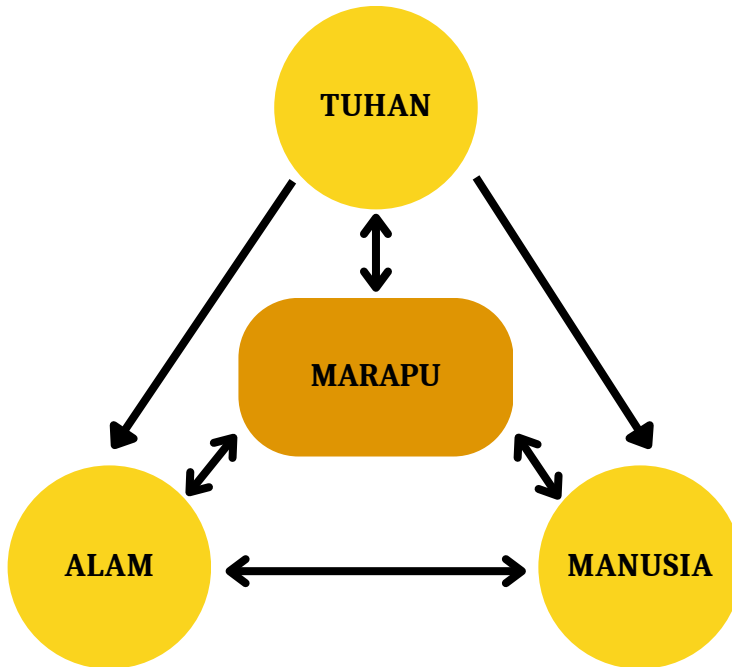
Gambar 5. Penguburan Bangsawan Marapu di Kampung Praiyawang

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui inti sari ajaran Kepercayaan Marapu dan bagaimana Kepercayaan Marapu menempatkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.
2. Peserta didik mampu menyebutkan penjabaran ringkas dari hubungan antara Tuhan, Marapu, manusia, dan alam.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Marapu adalah sebuah kepercayaan yang berkembang di Pulau Sumba, termasuk Sumba Timur, yang menyembah Tuhan melalui perantara ruh nenek moyang/leluhur. Jadi pada intinya, penghayat Marapu juga menyembah Tuhan yang Maha Esa, bukan dewa, arwah, atau benda-benda. Tetapi, proses penyembahan dan pengagungan dari manusia kepada Tuhan tidak dilakukan secara langsung dan harus melalui perantara Marapu, yaitu para leluhur yang telah meninggalkan dunia material dan diyakini masih hidup di alam spiritual, juga Marapu yang merupakan ruh makhluk lainnya.

Dalam kepercayaan ini, Tuhan, manusia, alam semesta, dan Marapu saling terhubung satu sama lain dengan interaksi seperti yang terlihat dalam diagram di bawah ini.



Gambar 6. Hubungan Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam

Sebagaimana digambarkan dalam diagram di atas, ada hubungan dua arah dan satu arah yang secara ringkas dikelompokkan sebagai berikut:

1. Manusia dengan Manusia

Dalam Kepercayaan Marapu, hubungan antara manusia satu dengan lainnya penting untuk harmonis. Keharmonisan ini dapat terwujud dengan nilai-nilai yang dilakukan dalam tindakan sehari-hari, baik itu saling menghargai, menyayangi, dan membantu satu sama lain. Ada beragam aturan-aturan yang ditetapkan oleh Marapu dan diturunkan dari generasi ke generasi untuk menjaga keharmonisan hidup antar penghayat Marapu. Hal ini akan dibahas lebih jauh dalam bab Budi Pekerti serta Larangan dan Kewajiban.

2. Manusia dengan Marapu

Manusia dapat berinteraksi langsung dan bersifat dua arah dengan Marapu dari garis keturunannya masing-masing. Saat penghayat Marapu mengajukan permohonan kepada Tuhan, permohonan tersebut disampaikan kepada Marapu melalui *hamayang* (ritual ibadah/sembahyang) dengan tata cara yang telah diajarkan dari Marapu, diturunkan dari generasi ke generasi. Marapu akan memberikan jawaban atas permohonan tersebut melalui tanda-tanda yang dapat dibaca langsung saat *hamayang* dilakukan.

Permohonan yang dimaksud terkait berbagai kebutuhan manusia, misalnya permohonan keselamatan diri, ternak, tanaman dari berbagai penyakit atau hama, rejeki atau berkah bagi diri dan keluarga, penyelesaian masalah-masalah yang dialami, dan lain sebagainya. Aturan dan tata cara melakukan permohonan akan dibahas dalam sub bab Ritual dalam Marapu.

3. Manusia dengan Alam

Kepercayaan Marapu sangat menekankan keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan alam. Untuk kesejahteraan hidup bagi penghayat Marapu, setiap individu perlu menjaga kelestarian alam dan mempersembahkan hasil-hasil yang baik dari alam yang dikelola manusia kepada Marapu. Sehingga, beberapa aturan dan *hamayang* dalam Marapu diperkuat dalam urusan pemeliharaan tanaman pertanian dan ternak, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua hal itu, misalnya: pemeliharaan mata air, pemilihan pohon yang akan ditebang melalui *hamayang*, dll.

4. Marapu dengan Tuhan dan Alam

Yanus Pulu Ratu Jawa menyampaikan bahwa alam spiritual Marapu bukan hanya diisi oleh Marapu dari manusia saja. Di dalamnya, ada Marapu tanaman dan ternak, serta pengisi semesta lainnya termasuk makhluk-mahluk halus/gaib. Setiap makhluk ciptaan Tuhan memiliki cikal bakal dan ruhnya sendiri-sendiri.

Misalnya, meskipun ternak dan tanaman tidak terlihat melakukan ritual selayaknya manusia, dalam Kepercayaan Marapu, mereka (hewan dan tanaman yang ada di dunia dengan Marapu hewan dan tanaman di alam Marapu) diyakini saling berinteraksi. Itulah mengapa dalam *hamayang* penghayat Marapu kepada Marapu, selalu ada unsur hewan dan tanaman suci yang disertakan sebagai persembahan, khususnya: ayam, kerbau, babi, dan sirih pinang.

5. Tuhan dengan Manusia dan Alam

Di dalam Kepercayaan Marapu, Tuhan berinteraksi satu arah dengan manusia dan alam. Segala permohonan dari manusia yang juga menyertakan unsur alam lain, diajukan kepada Marapu, dan Marapu yang berada di alam Marapu lah yang menyampaikan kepada Tuhan. Tuhan akan menyampaikan keputusan-Nya kepada Marapu dan hasilnya akan langsung terasa oleh manusia dan alam.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Baca pernyataan di bawah ini dan lingkari apakah pernyataan tersebut benar atau salah.

1. Marapu adalah kepercayaan yang menyembah dewa. (BENAR/SALAH)
2. Marapu mengajarkan keselarasan dan keharmonisan antara Tuhan, Marapu, manusia, dan alam. (BENAR/SALAH)
3. Dalam *hamayang*, Ratu atau tokoh adat memimpin ritual menyampaikan permohonan langsung kepada Tuhan. (BENAR/SALAH)
4. Selain manusia, hewan, tanaman dan makhluk halus/gaib memiliki Marapunya sendiri. (BENAR/SALAH)
5. Orang Marapu perlu menjaga kelestarian alam. Contohnya, tidak boleh menebang pohon di hutan sembarangan dan harus ada *hamayang* untuk memilih pohon yang boleh ditebang. (BENAR/SALAH)

Kunci jawaban:

1. Salah
2. Benar
3. Salah
4. Benar
5. Benar

SIFAT-SIFAT TUHAN DALAM MARAPU



Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyebutkan minimal 5 sifat Tuhan dalam Kepercayaan Marapu yang tertera dalam bahan ajar.
2. Peserta didik mampu menyebutkan pengertian dari minimal 5 sifat Tuhan dengan bahasanya sendiri.
3. Peserta didik mampu menemukan minimal 5 sifat Tuhan dari sumber informasi lainnya.

Gambar 7. Tamu Rambu Hamu Eti, Penenun yang Luar Biasa dari Rindi Menyampaikan Motif Ini adalah Simbol Sang Pencipta, “*Na Mabokulu Wua Matana, Na Mambalaru Kahiluna*”/Yang Matanya Besar, dan Yang Telinganya Lebar. Artinya Yang Maha Melihat, Yang Mendengar Segala Bisikan yang Tidak Bisa Didengar oleh Manusia.

Orang Marapu meyakini Tuhan Yang Maha Esa. Penghayat Marapu tertentu, khususnya Ratu mengetahui bahwa Tuhan memiliki namanya sendiri. Tetapi, Kepercayaan Marapu sangat mensakralkan hakikat Tuhan, sehingga merupakan pantangan untuk menyebut-nyebut nama-Nya. Tuhan ditempatkan sedemikian agung dan luhur, tak terjangkau manusia. Hanya para Marapu yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan secara langsung.

Namun demikian, agama Marapu di Sumba Timur mengajarkan sifat-sifat Tuhan untuk dikenali dengan menggunakan berbagai ungkapan prosa/*lawiti luluku*. Beberapa *lawiti luluku* yang mengungkapkan sifat Tuhan adalah sebagai berikut:

- *Na Mawulu Tau-Na Majii Tau* (Yang Membuat Manusia, Yang Menganyam Manusia)
- *Na Mapadikangu Tau* (Pencipta Manusia)
- *Mapatandangu Manjipu-Na Mapatandangu Mandoku Mandanga* (yang memperhatikan yang salah dan menimbang yang keliru)
- *Na Mabokulu Panamunguna-Na Malaerangu Mapa-aingu* (Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun)
- *Na Mailu Paniningu-Na Mangadu Katandakungu* (Yang Memandang dengan Teliti dan Meninjau dengan Tuntas/Yang Mengetahui segala perbuatan baik dan buruk dari tingkah laku manusia)
- *Na Matimba Nda Haleli-Na Mandahi Nda Panjilungu* (Hakim Yang Maha Adil)
- *Na mambiha-Manyola; Na marihi mamangunju* (Yang Maha Ajaib-Maha Kuasa, Yang Maha Lebih-Yang Maha Besar)
- *Na miri awangu-tana* (Tuhan di atas langit dan bumi)
- *Na panda peka tamu-na panda nyura ngara* (Yang pantang disebut nama dan gelarnya)
- *Na mawulu tau - Marai banda* (Yang membuat manusia - Yang menciptakan segala makhluk)

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Isilah titik-titik dalam pernyataan berikut:

1. Terjemahan *Na Mawulu Tau-Na Majii Tau* adalah..... Menurut saya, pengertian lebih jauh tentang sifat ini adalah.....
2. Terjemahan *Mapatandangu Manjipu-Na Mapatandangu Mandoku Mandanga* adalah..... Menurut saya, pengertian lebih jauh tentang sifat Tuhan ini adalah
3. Terjemahan *Na Mabokulu Panamunguna-Na Malaerangu Mapa-aingu* adalah..... Menurut saya, pengertian lebih jauh tentang sifat Tuhan ini adalah.....
4. Terjemahan dari *Na Mailu Paningu-Na Mangadu Katandakungu* adalah..... Menurut saya, pengertian lebih jauh tentang sifat Tuhan ini adalah.....
5. Terjemahan *Na Matimba Nda Haleli-Na Mandahi Nda Panjilungu* adalah..... Menurut saya, pengertian lebih jauh tentang sifat Tuhan ini adalah.....
6. Tuliskan minimal 5 *lawiti/luluku* lagi tentang sifat Tuhan yang tidak tertulis di dalam buku ini. Sumber bisa ditemukan dalam buku “*Lawiti Luluk*” ditulis oleh Hina Kapita, buku ini bisa dilihat secara *online* atau unduh dari *link* berikut <https://marapusumba.com/buku-dan-artikel/>
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.

SARANA RITUAL DALAM KEPERCAYAAN MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyebutkan karakteristik umum dari tiga sarana ritual Kepercayaan Marapu, yaitu *uma bokulu*, *uma ndewa*, dan *tangu marapu*.
2. Peserta didik melakukan kajian lapangan tentang *uma bokulu* dan *tangu marapu*.

Seperti halnya agama-agama lain, Kepercayaan Marapu memiliki sarana-sarana yang penting untuk menunjang ibadah/ritual kepercayaannya. Yang dituliskan dalam sub bab ini adalah sarana-sarana yang umum diketahui, untuk dipelajari oleh peserta didik kelas X.

Uma Bokulu



Gambar 8. *Uma Bokulu* (kanan), foto oleh Pak Purwadi (*Umbu Njarambara*)

Uma bokulu (rumah besar) adalah rumah bermenara yang menjadi tempat kegiatan-kegiatan kepercayaan dilakukan. Rumah ini tidak boleh digunakan oleh kegiatan lain, selain kegiatan kepercayaan. Misalnya, jika tokoh adat mau melakukan musyawarah maka dilakukan di rumah lainnya.

Uma bokulu terdiri dari tiga tingkat yang menyimbolkan ruang alam semesta. Tingkat pertama adalah *ladi wawa* (lantai bawah) yang merupakan kolong rumah (*buamangu*), digunakan untuk menyimpan kayu bakar, alat-alat pertanian, dan menjadi kandang hewan peliharaan seperti ayam atau babi. Tingkat kedua adalah *ladi padua* (lantai tengah) dan *kaheli* (balai-balai), merupakan tempat manusia tinggal. Tingkat ketiga adalah *ladi dita* (lantai atas) atau *mbatangu* (menara), yang menjadi tempat keramat/suci dan biasanya menjadi tempat menyimpan benda-benda keramat/suci (*tunggu marapu*), dianggap sebagai tempat para Marapu tinggal.

Selain tiga bagian tersebut, tiang-tiang di dalam *uma bokulu* memiliki arti. Di bagian paling tengah, ada empat tiang besar yang menyimbolkan lelaki dan perempuan pertama yang diciptakan Tuhan, serta lelaki dan perempuan Marapu *bokulu* dari *kabihu* bersangkutan. Tiang-tiang lainnya juga mewakili *kabihu-kabihu* turunannya. Hitungan tiang di dalam *uma bokulu* bersifat genap: 2, 4, 6, 8, dan seterusnya.

Uma Ndewa



Gambar 9. *Uma Ndewa Kabihu Kadumbul* di Kampung Ai Bahi, Desa Kamanggih, Kec. Kahaungu Eti

Uma ndewa adalah rumah kosong yang dibangun untuk Marapu besar Sumba Timur. Rumah ini dibangun sebagai penghargaan kepada Marapu tersebut dan biasanya dibangun dekat dengan *uma bokulu*. Rumah ini biasanya dibuat kecil saja, seperti miniatur rumah. Di beberapa *kabihu* di Sumba Timur, termasuk *kabihu Kadumbul*, rumah ini biasa disebut *uma ndapataungu*, nama lain dari Umbu Endalu, Marapu besar *kabihunya*.

Tunggu Marapu



Gambar 10. Tokoh Adat dalam Ritual Panen dengan simbol *Tunggu Marapu*.
Foto oleh Pak Purwadi (*Umbu Njarambara*)

Tunggu marapu adalah beragam benda-benda pusaka yang dikeramatkan, yang diyakini didiami oleh atau menjadi media penghubung bagi para Marapu. *Tunggu marapu* dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu golongan *tunggu marapu la hindi* (bagian leluhur di atas) dan *tunggu marapu la kaheli* (bagian marapu di balai-balai).

Tunggu marapu la hindi bersifat sangat keramat dan hanya Ratu atau tokoh adat tertentu yang dapat menyentuhnya. Benda-benda ini ada yang berupa emas dan guci. Biasanya ditempatkan di bagian atap rumah atau di *uma ndewa*.



Gambar 11. Simbol *Tunggu Marapu Umbu Ndapataungu (Umbu Endal)* Marapunya Suku Kadumbul, Disimpan di Atas Loteng di *Uma Ndewa* di Kampung Ai Bahi, Desa Kamanggih, Kahaungu Eti.



Gambar 12. Simbol *Tunggu Marapu Emas*, Bernama *Lamba*



Gambar 13. Simbol *Tunggu Marapu* dari *Anakalang*. Foto dari Arsip Universitas Leiden Belanda

Tunggu marapu la kaheli adalah benda-benda pusaka, namun sifatnya tidak sekeramat/sesuci dari *tunggu marapu la hindi*. Biasanya, benda ini dapat ditunjukkan saat upacara-upacara penting. Benda-benda tersebut berupa:

- *Mamuli*: perhiasan emas atau perak simbol rahim perempuan.
- *Kanataru*: perhiasan emas atau perak berupa rantai, merupakan pasangan dari *mamuli* dan dianggap sebagai simbol laki-laki.
- *Lamba*: perhiasan kepala terbuat dari emas, berbentuk bulan sabit. Biasanya dipakai oleh perempuan dan laki-laki pengiring arwah saat upacara kematian para bangsawan.
- *Nggedingu*: gelang tangan terbuat dari gading gajah.
- *Muti ana hida*: perhiasan wanita berupa manik-manik berwarna oranye/merah bata, biasanya berupa kalung atau gelang.
- *Hinggi*: kain selimut tenun sebagai pelengkap pakaian tradisional pria.
- *Lau*: kain sarung tenun songket untuk pakaian perempuan.
- *Anamongu*: gong yang terbuat dari bahan perunggu, biasanya digunakan sebagai alat musik saat upacara kematian.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Baca pernyataan di bawah ini dan lingkari pernyataan yang tepat.

Pernyataan 1

- Uma bokulu* adalah rumah bermenara yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan kepercayaan Marapu, serta boleh digunakan untuk kegiatan pertunjukan.
- Uma bokulu* terdiri dari tiga tingkat yang menyimbolkan ruang alam semesta, yaitu *ladi wawa*, *ladi padua*, dan *ladi dita*.

Pernyataan 2

- Tiang-tiang di dalam *uma bokulu* memiliki arti, termasuk tentang leluhur Marapu dari *kabihu* yang ada dalam wilayah *uma bokulu* tersebut.
- Tiang-tiang yang ada di dalam *uma bokulu* ditentukan berdasarkan besaran rumah dan tingginya, mengikuti hitungan arsitektur tradisional.

Pernyataan 3

- Uma ndewa* adalah rumah kosong yang dibangun untuk Marapu utama Sumba Timur.
- Uma ndewa* adalah rumah kosong yang dibangun untuk menyimpan pokok-pokok hasil panen.

Pernyataan 4

- Tunggu marapu* adalah barang-barang ritual yang bersifat keramat dan diperoleh dari masa sekarang.
- Tunggu marapu* dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu golongan *tunggu marapu la hindi* (bagian leluhur di atas) dan *tunggu marapu la kaheli* (bagian marapu di balai-balai)

Pernyataan 5

- a. *Mamuli*: perhiasan emas atau perak simbol rahim perempuan dan masuk dalam kategori tanggu *marapu la kaheli*.
- b. *Kanataru*: perhiasan emas atau perak berupa rantai yang bersifat tunggal dan bukan merupakan pasangan dari jenis *tanggu marapu* lainnya.

Kunci jawaban:

1. B
2. A
3. A
4. B
5. A

TUGAS LAPANGAN BAGI PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL DAN KELOMPOK):

Bagilah peserta didik ke dalam dua kelompok besar secara acak. Kelompok satu dinamai kelompok *Uma Bokulu*, kelompok dua dinamai kelompok *Tunggu Marapu*.

Tugas Kelompok *Uma Bokulu* (individual):

1. Berkunjunglah ke *uma bokulu* di kampung atau kabihumu.
2. Minta izin kepada tokoh adat atau tokoh Kepercayaan Marapu untuk menggambar denah *uma bokulu*.
3. Tanyakan nama dan arti setiap struktur utama (atap, bagian tengah, bagian kolong), tiang, ruangan, dan sarana ibadah yang ada di *uma bokulu* tersebut. Tuliskan keterangan tersebut di dalam gambar denah rumah.
4. Berikan tugas tersebut kepada guru Marapu untuk dinilai.

Tugas Kelompok *Tunggu Marapu* (individual dan kelompok):

1. Temui tokoh adat atau tokoh Kepercayaan Marapu di tempat tinggalmu.
2. Tanyakan minimal 8 jenis *tunggu marapu la kaheli* yang masih digunakan oleh tokoh adat atau tokoh Kepercayaan Marapu tersebut.
3. Tanyakan kegunaannya dan kapan saja setiap jenis *tunggu marapu la kaheli* itu digunakan.
4. Catat jawabannya.
5. Jika diizinkan, fotolah ke-8 benda tersebut. Jika ada yang tidak boleh difoto, cukup digambar secara sederhana atau carilah contoh foto yang mirip di internet. Silakan lihat *playlist* “Ritual Marapu” di *link* berikut: <https://www.youtube.com/@liimarapu/playlists>

RITUAL DALAM KEPERCAYAAN MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui informasi kunci tentang ritual dalam Kepercayaan Marapu secara umum.
2. Peserta didik mampu mengolah informasi kunci dalam ritual pengakuan dosa dan menampilkannya dalam media publikasi.



Gambar 14. Ritual Marapu Bertujuan untuk Memprediksi Hasil Panen, Foto oleh Pak Purwadi (*Umbu Njarabara*)

Ada banyak sekali ritual-ritual dalam Kepercayaan Marapu yang terkait dengan proses dan tahapan kehidupan penting para penghayatnya. Pola ritual dalam Kepercayaan Marapu terikat erat dengan setiap aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Ada ritual yang mengikuti kalender adat, disesuaikan dengan waktu dan musim/iklim. Ada ritual yang terkait dengan tahapan kehidupan tiap individu, juga berdasarkan proses interaksi.

Ritual yang menyangkut interaksi berkaitan dengan interaksi antar manusia (contohnya: perkawinan, kelahiran, pembangunan rumah, penyelesaian perselisihan), antara manusia dengan alam (contohnya: penanaman padi/tanaman, panen, pemotongan pohon, perburuan), dan antara manusia dengan Tuhan melalui Marapu (contohnya: pengakuan dosa, kematian, dan seluruh ritual yang memang selalu menyertakan Marapu).

Sebagian besar ritual dalam Marapu dipimpin oleh Ratu atau *paratu* atau *wunangu bokulu* yang memiliki hak dan kewajiban memimpin ritual. Mereka didampingi oleh tokoh-tokoh kunci lainnya dari *kabihu* bersangkutan. Saat ritual/*hamayangu* dilakukan, pemimpin ritual menempati posisi tertentu. Menurut penuturan narasumber dalam wawancara, di beberapa *kabihu* bahkan ada aturan baku yang ketat yang mengatur posisi setiap orang dalam sebuah ritual, dan jika dilanggar akan menerima akibat tidak baik.

Ada juga ritual yang dipimpin oleh kepala keluarga, jika itu hanya sebatas permohonan kepada Marapu yang bersifat khusus untuk keluarga inti saja dan boleh dilakukan dalam keluarga.

Menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, ritual-ritual dalam Kepercayaan Marapu pada dasarnya dilakukan dengan nilai-nilai pengabdian kepada Tuhan melalui leluhur/Marapu. Tata cara beribadah kepada Tuhan dan tata cara hidup (*nuku hara*) telah diberikan oleh para leluhur, sehingga dalam segala hal, penghayat Marapu harus selalu melibatkan leluhurnya. Dalam *nuku hara* tersebut, para Marapu tidak memberikan beban persembahan yang berlebihan.

Lebih lanjut beliau menjelaskan, dalam ajaran Kepercayaan Marapu yang murni, para leluhur mengajarkan kepada keturunannya dalam melakukan persembahan ada aturan, “boleh kurang, tidak boleh lebih”. Jika keluarga atau penghayat Marapu dalam keadaan tidak mampu, persembahan yang diberikan boleh kurang dengan hitungan genap total: 2, 4, 8, atau 16. Menurutnya, untuk kelas bangsawan/*maramba* saja, persembahan kerbau dalam kematian maksimal 16 ekor. Jika penghayat Marapu berkelas bangsawan/*maramba* itu tidak mampu, boleh kurang.

Namun, nilai-nilai tersebut menjadi longgar karena manusia memiliki sifat senang berlebihan untuk memenuhi kebutuhan harga dirinya. Sehingga, ada saja keluarga dari keturunan bangsawan/*maramba* yang memang mampu, memberikan persembahan secara berlebihan sampai puluhan atau ratusan ekor, padahal sebenarnya itu dilarang. Bagi Yanus Pulu Ratu Jawa, sebagai seorang Ratu, dia berkewajiban mengajarkan dan mengingatkan, tetapi menyerahkan keputusan kepada masing-masing individu. Sebab, Kepercayaan Marapu juga memegang prinsip hukum tabur tuai. Manusia itu sendiri yang akan mendapatkan akibat dari perbuatannya.

Dalam buku ini, ritual-ritual yang dibahas hanyalah ritual kunci beserta tahapan umum yang boleh diketahui oleh penghayat Marapu usia anak. Pokok bahasan ini boleh dikembangkan lebih jauh oleh guru/penyuluh Marapu.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Bacalah pertanyaan atau pernyataan di bawah ini dan lingkari jawaban yang benar.

1. Pernyataan di bawah ini salah, kecuali:

- Kepercayaan Marapu mengajarkan ritual kepercayaan yang ditetapkan berdasarkan waktu saja.
- Kepercayaan Marapu mengajarkan ritual kepercayaan yang terlepas dari kehidupan sehari-hari, hanya terkait persembahan manusia kepada Marapu nenek moyangnya saja.
- Kepercayaan Marapu mengajarkan penghayat Marapu untuk melakukan ritual yang terikat dengan siklus dan tahapan penting kehidupannya, meliputi hal terkait dirinya sebagai manusia, manusia dengan Marapu, dan manusia dengan alam semesta.

2. Orang yang memimpin ritual kepercayaan dalam Marapu adalah:

- Ratu, *paratu*, atau *wunangu bokulu*
- Pendeta
- Ustadz

3. Tata cara adat yang diajarkan oleh Tuhan dan kemudian dibawa oleh para Marapu pendahulu sebagai bekal disebut:
 - a. *Ndiawa tumbu, ndiawa dewi*
 - c. *Nuku hara*
 - b. *Wolu la pahiki, wolu la papanda*
4. Jumlah hewan persembahan untuk ritual kepercayaan Marapu umumnya berjumlah:
 - a. 2 sampai 54
 - c. 2 sampai 16
 - b. 4 sampai 8
5. Dalam ajaran Kepercayaan Marapu, manusia akan menerima akibat dari perbuatannya secara langsung yang disebut sebagai:
 - a. Hukum tabur tuai
 - c. Hukum adat
 - b. Hukum pengadilan

Kunci jawaban:

1. C
2. A
3. B
4. B
5. A

Ritual Pengakuan Dosa



Gambar 15. *Ama Bokul Hamayang Nggay Mehing Tana* dari Wunga Memeriksa Ginjal Babi dalam Ritual *Hamayang* di Kananggar

Di dalam Kepercayaan Marapu, hal-hal tidak baik yang dianggap dosa perlu disucikan selama penghayat Marapu masih hidup. Ritual ini ada yang menjadi bagian dari ritual lainnya dan bisa juga terpisah. Ritual yang menjadi bagian dari ritual lainnya contohnya adalah saat mengandung dan melahirkan anak. Sementara, ritual yang terpisah dilakukan saat ada tanda-tanda tidak baik terjadi.

Ritual pengakuan terpisah umumnya dilakukan saat ada kejadian aneh, misalnya orang yang melakukan dosa tersebut sakit keras dan tidak kunjung sembuh meskipun sudah diobati, terjadi kecelakaan di rumah maupun di luar rumah, kebakaran, atau musibah-musibah lain. Bisa juga terjadi ketika dosa tersebut diketahui orang lain, contohnya perzinahan.

Ritual ini berlaku umum. Bukan hanya untuk orang dewasa, tetapi juga untuk anak-anak. Dosa-dosa yang umumnya dilakukan oleh anak adalah melawan orang tua, membangkang, memaki, dan lain-lain. Di dalam Kepercayaan Marapu, setiap hal tidak baik yang dilakukan, yang melanggar segala *nuku hara*, dapat langsung dirasakan akibat oleh orang yang melanggar.

Ritual pengakuan dosa tergantung dari jenis dosa atau perbuatan buruk yang dilakukan. Ritualnya dapat dilakukan lebih dari satu kali atau persembahannya berbeda. Semakin besar dosa atau pelanggarannya, semakin bertambah ritual dan persembahannya.

Selain itu, ritual pengakuan dosa bisa bertahap. Misalnya, untuk sebuah pelanggaran yang akibatnya langsung dirasakan, tapi penyebabnya tidak diketahui. Saat itu terjadi, ritual yang dilakukan pertama adalah *hamayangu muwalu/mowalu* yang tujuannya untuk mengetahui penyebabnya dengan Marapu yang memiliki kesaktian meneliti yang salah. Setelah diketahui salahnya, dilakukan ritual lagi untuk membayar/melunasi kesalahan tersebut dengan menyebutkan kesalahannya, janji untuk tidak melakukannya lagi, dan mempersembahkan berbagai sarana persembahan kepada Marapu.

TUGAS PESERTA DIDIK (KELOMPOK 2-4 ORANG)

1. Bersama temanmu, wawancarai tokoh adat atau tokoh Kepercayaan Marapu di tempat tinggalmu untuk menanyakan tentang:
 - a. Tujuan ritual pengakuan dosa.
 - b. Contoh-contoh dosa atau perbuatan buruk sesuai usiamu yang tidak boleh dilakukan dan jika dilanggar harus melakukan pengakuan dosa.
 - c. Tata cara ritual pengakuan dosa.
 - d. Foto sarana-sarana ibadah yang digunakan dalam pengakuan dosa dan berikan keterangan namanya.
2. Buatlah poster yang menarik dalam bahan karton ukuran A4 atau kertas A4 yang memuat empat informasi kunci dari tugas di poin 1.
3. Kemudian bubuhkan kode sesuai arahan guru (A, B, C, dan seterusnya sesuai jumlah kelompok) dan tempel di majalah dinding sekolah selama satu minggu.
4. Siapkan lembar daftar pembaca poster yang terdiri dari nama, kelas, tanda tangan, dan kesan.
5. Setiap kelompok wajib mempromosikan posternya untuk dilihat dan dibaca oleh paling sedikit 10 orang siswa dari kelas lain (kelasnya bebas, tapi tidak boleh dari kelas yang sama dengan kelompokmu). Minta mereka mengisi lembar daftar pembaca dengan lengkap setelah membaca informasi dalam postermu.
6. Jumlah pembaca akan menentukan nilai yang diberikan oleh guru Marapu. Semakin banyak, semakin bagus.

BAB 3

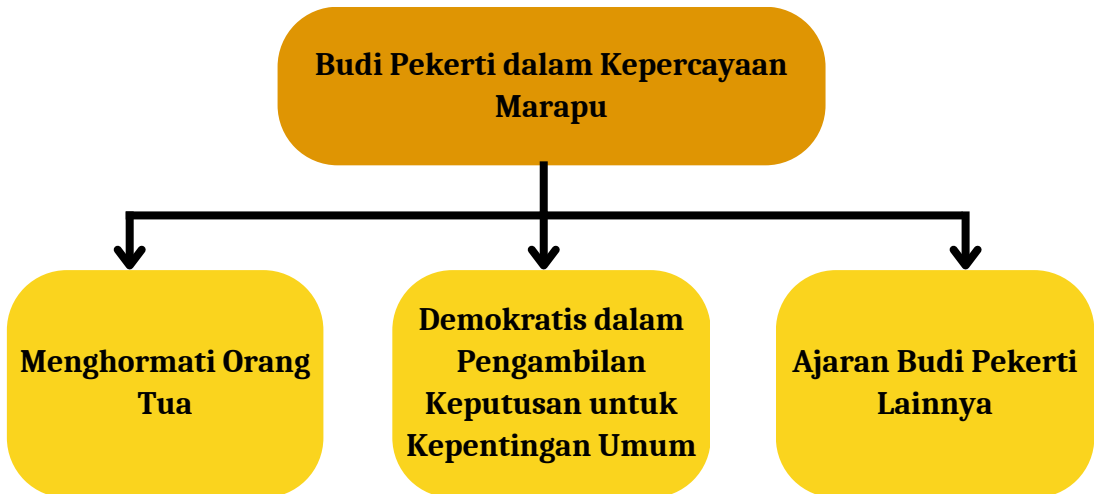
BUDI PEKERTI DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Isi Bab

- 01** Menghormati Orang Tua
- 02** Demokratis dalam Pengambilan Keputusan untuk Kepentingan Umum
- 03** Ajaran Budi Pekerti Lainnya

BUDI PEKERTI DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Gambar 16. Kerangka Pembelajaran Budi Pekerti dalam Marapu Kelas X

Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan panduan atau pedoman hidup bagi manusia. Di dalam setiap agama dan kepercayaan, ajaran menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan menjadi inti utama dari pedoman hidup. Demikian juga dengan Kepercayaan Marapu.

Dalam buku ini, budi pekerti yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam Kepercayaan Marapu akan dibahas secara umum dan dapat dikembangkan lebih jauh oleh guru maupun peserta didik dari sebatas yang tertulis.

MENGHORMATI ORANG TUA

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui pentingnya nilai menghormati orang tua dalam ajaran Kepercayaan Marapu.
2. Peserta didik mampu menyebutkan contoh perilaku dan ritual adat yang terkait dengan nilai menghargai dan menghormati orang tua.

Seseorang terlahir dari ibu dan ayah kandungnya. Tanpa ada kedua orang tua, tak mungkin seorang anak lahir ke dunia. Baik itu melalui perkawinan alami, maupun bayi tabung. Maka, kehadiran orang tua sangat penting karena mereka adalah perantara dari keberadaan seorang anak.

Orang tua merawat anak dari sejak dikandung sampai tumbuh besar. Mereka bekerja keras mencari nafkah untuk mampu merawat anak, menyediakan makan-minum, memberikan pakaian yang layak, menyekolahkan, dan lain sebagainya. Mungkin saja cara mendidik orang tua berbeda-beda, ada yang lembut, ada yang keras. Ada juga yang masih menggunakan kekerasan fisik ketika anaknya melakukan sesuatu yang tidak diharapkan. Ada juga yang sangat memanjakan hingga anak kurang mandiri dan bertanggung jawab. Tetapi, umumnya ketika ditanyakan, orang tua memberikan pendidikan di rumah dengan gaya masing-masing tersebut agar anaknya menjadi anak yang baik.

Kepercayaan Marapu mengajarkan agar anak-anak menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya. Anak tidak boleh melawan hal baik yang diajarkan orang tua, memaki, berkata kotor, menyiksa, dan hal-hal buruk lainnya. Di dalam Kepercayaan Marapu, tindakan anak yang tidak menghormati orang tua juga langsung terasa akibat buruknya. Ada anak yang sakit keras dan sulit diobati, mengalami kecelakaan, dan lain sebagainya.

Seorang anak yang diketahui melakukan dosa besar pada orang tua akan diminta melakukan ritual pengakuan dosa. *Hamayangu* pengakuan dosa ini dilakukan agar anak mengakui dan memperbaiki kesalahannya. Juga menyadarkan bahwa tindakan buruk yang dilakukan akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Selain kepada orang tua kandung, Kepercayaan Marapu juga mengajarkan penghormatan kepada orang yang lebih tua (lebih kakak). Orang yang lebih kakak harus diperlakukan penuh hormat dan didengarkan nasihatnya, terutama yang menyangkut hal-hal baik. Nilai ini tercermin dalam bahasa-bahasa sapaan yang digunakan, yang berkaitan dengan status kekerabatan. Misalnya, ada sebutan *aya* (kakak) dan *eri* (adik), *ama* (bapak) dan *ina* (ibu), *boku* (kakek) dan *apu* (nenek), *tuya* (paman) dan *mamu* (bibi). Ada juga aturan-aturan menghormati orang yang lebih tua yang disebut *pahilir* dan *patembi*, yang dapat dipelajari lebih jauh oleh peserta didik dalam tugas.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Apa saja ajaran dari orang tuamu kepadamu untuk menghormati dan menyayangi mereka?
2. Apa saja contoh perilaku yang harus dilakukan yang menggambarkan nilai menghargai/menghormati pada orang yang lebih kakak, paman, bibi, nenek, dan kakekmu?
3. Apakah kamu pernah mengikuti ritual pengakuan dosa?
 - a. Jika ya, apa masalahnya dan bagaimana tata caranya? Apa dampaknya setelah ritual tersebut dilaksanakan?
 - b. Jika tidak, tanyakan kepada orang tua, tokoh adat, atau tokoh Kepercayaan Marapu di tempatmu tentang ritual pengakuan dosa untuk anak-anak (usia di bawah 18 tahun). Catat apa tujuannya, bagaimana prosesnya, dan apa dampak setelah ritual tersebut dilaksanakan?
4. Gambarkan aturan *pahilir* dan *patembi* yang kamu ketahui dari orang tua, tokoh adat, atau tokoh Kepercayaan Marapu.

DEMOKRATIS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK KEPENTINGAN UMUM

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui kuatnya nilai demokratis dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan umum di dalam Kepercayaan Marapu.
2. Peserta didik mampu menyebutkan contoh-contoh peristiwa dan ritual Marapu yang mencerminkan nilai demokratis dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan umum.



Gambar 17. Diskusi Kelompok dengan Tokoh Adat dan Perempuan Marapu di Desa Watupuda

Di dalam Kepercayaan Marapu, nilai demokratis dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama cukup kental diajarkan para leluhur kepada keturunannya. Bisa dikatakan, nyaris tidak ada pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama yang diputuskan tunggal oleh satu orang saja.

Dalam hal pemerintahan adat, seorang *maramba* dan seorang Ratu harus membahas permasalahan dan mengambil keputusan bersama-sama dalam musyawarah besar yang disebut *pulu pama bata boku*. Dan hal pelaksanaan, *maramba* dan Ratu akan dibantu oleh *ana ranja kalawihi*, *ata*, dan para tetua *kabihu*. Ini menyangkut pengambilan keputusan terkait tanah, batas tanah, penggunaan ladang, pengelolaan hasil panen, pendirian dan renovasi rumah-rumah adat, dan lain sebagainya.

Menurut pengamatan penulis, pembacaan tanda dalam *hamayangu mowalu* pun memperlihatkan nilai demokratis yang cukup kental. Di dalam Marapu, petunjuk dari mimpi yang bersifat subjektif dari pengalaman satu orang saja tidak bisa dijadikan dasar memprediksi apa yang akan terjadi. Penentuan lokasi berburu, lokasi rumah, nasib masyarakat, kondisi iklim, dan lain sebagainya yang dibaca dalam *hamayangu mowalu* harus melibatkan banyak orang. Saat membaca tanda dari Marapu, Ratu akan meminta tanda tersebut dibaca oleh tetua adat yang lain. Biasanya ada sekitar 4-8 orang yang ikut terlibat. Saat ada bacaan yang berbeda, tanda tersebut akan diperiksa lagi dan jika ada keraguan, ritual lain dilakukan.

Contoh lainnya adalah mengenai penentuan pola tenun untuk setiap *kabihu*. Leluhur terdahulu melakukan musyawarah adat (*pulu pama bata boku*) untuk menentukan *kabihu* mana boleh menenun pola yang mana. Sampai saat ini, jejaknya masih ada. Misalnya, di Kanatang dan sekitarnya, pola tenun yang boleh ditenun adalah pola kakatua, rusa, singa terbang. Pewarnaan alami dominan warna biru. Di Desa Tamburi dan sekitarnya polanya berbeda lagi, juga warna-warna utamanya. Di Kambera pun demikian (meskipun saat ini, khusus di Kambera banyak melakukan modifikasi tenun motif kontemporer). Dulu semuanya sudah diputuskan berdasarkan kesepakatan. Menurut para tokoh adat yang diwawancarai, ketika dilanggar, bisa terjadi perang antar *kabihu*.

TUGAS PESERTA DIDIK (KELOMPOK 2-3 ORANG)

1. Masing-masing anggota kelompok menanyakan kepada tokoh adat atau tokoh Kepercayaan Marapu di tempat tinggalnya tentang sebuah kejadian sehari-hari atau cuplikan sejarah yang mencerminkan proses demokrasi dalam pengambilan keputusan bersama antar *kabihu*.
2. Setelah masing-masing anggota mengumpulkan informasi, ceritakan di dalam kelompok hasil temuannya.
3. Diskusikan dari setiap orang, cerita mana yang akan dipilih menjadi cerita yang akan dituliskan dan disampaikan kepada guru Marapu.
4. Sampaikan cerita pilihan kelompokmu pada teman-temanmu dari kelompok lain.

AJARAN BUDI PEKERTI LAINNYA

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui nilai budi pekerti lainnya dalam ajaran Kepercayaan Marapu khususnya dalam etika makan minum, makan sirih pinang, main ke sungai atau hutan, dan memperlakukan tamu.
2. Peserta didik mampu menyebutkan pepatah adat atau lawiti luluk dalam etika makan minum, makan sirih pinang, main ke sungai atau hutan, dan memperlakukan tamu, serta menyebutkan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya.

Selain nilai keselarasan/keseimbangan, kepatuhan kepada Marapu, dan menghormati orang tua, tentunya banyak sekali nilai-nilai budi pekerti lain yang diajarkan Kepercayaan Marapu kepada para penghayatnya. Nilai-nilai tersebut ada dalam setiap *nuku hara*, ritual kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah nilai etika/sopan santun, kasih sayang, tolong menolong, gotong royong/kerja sama, kerja keras, dan lain sebagainya.

Yang menarik di Sumba Timur, nilai-nilai tersebut juga ada dalam *lawiti-lawiti* (kesusasteraan adat) dan pepatah adat yang diajarkan dari generasi ke generasi. Disadur dari Pura Woha (Tata Krama Orang Sumba, 2011), contohnya:

Jáka ningu makaraikau kuta winu, ambu wua tukungu. Artinya: jika ada yang memintaimu sirih pinang, jangan memberikan dengan cara melempar (secara kasar).

Pepatah tersebut mengajarkan orang Sumba Timur untuk tidak berlaku kasar saat diminta sirih pinang (bisa juga hal lainnya) oleh orang lain. Dengan kata lain, harus berlaku lemah lembut dan menghargai orang.

Ámbu patuku la luku, na ngánaduya na pa ndaitamu. Artinya: Jangan melempar-lempar di sungai, nanti mengenai yang kamu tidak lihat.

Pepatah tersebut mengajarkan orang Sumba Timur (biasanya pepatah ini untuk anak-anak) untuk tidak melempar-lempar (batu, kayu) ke sungai karena dikhawatirkan ada yang tidak bisa terlihat yang terkena. Hal yang tidak terlihat ini bisa orang lain, binatang, atau makhluk halus yang menjaga tempat tersebut. Ini artinya, rasa menghargai penting diberlakukan pada unsur alam (sungai), termasuk makhluk gaib.

Ámbu pa akanya na makambánga, beri wutu ahuya, na paladu. Artinya: Jangan mengolok-olok orang yang jelek, karena seperti kutu anjing, ia berpindah kepadamu atau kepada anak-anakmu.

Pepatah ini biasanya dipakai secara umum, juga sebagai pantangan sepasang suami istri yang istrinya sedang mengandung. Dari dulu, leluhur orang Sumba Timur, khususnya para Marapu, mengajarkan anti *bullying* (anti penghinaan) secara fisik kepada orang lain. Ada ancaman di situ, bahwa hinaan tersebut dapat terjadi kemudian pada diri sendiri dan diturunkan kepada anak-anaknya.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Temukan minimal masing-masing 2 *lawiti luluku* atau pepatah adat yang mencerminkan etika-etika di bawah ini:

1. Etika makan minum
2. Etika makan sirih pinang
3. Etika saat main ke sungai dan hutan
4. Etika kepada tamu

Silakan lihat atau unduh buku “*Lawiti Luluk*” (Kapita, Hina) atau “*Lintasan Budaya Sumba Etika Moralitas*” (*Nggodu, Tunggul*) di dalam *link* ini <https://marapusumba.com/arsip/>

Silakan lihat video wawancara dari penelitian *Umbu Tunggul Nggodu* tentang etika dan nilai-nilai yang penting dalam Kepercayaan Marapu di *playlist* “Etika dan Sejarah Marapu” di dalam *link* ini <https://www.youtube.com/@liimarapu/playlists>

Kelompok Etika	<i>Lawiti Luluk</i> atau Pepatah Adat	Terjemahan
Etika makan minum		
Makan sirih pinang		
Saat main ke sungai dan hutan		
Menghadapi tamu		

BAB 4

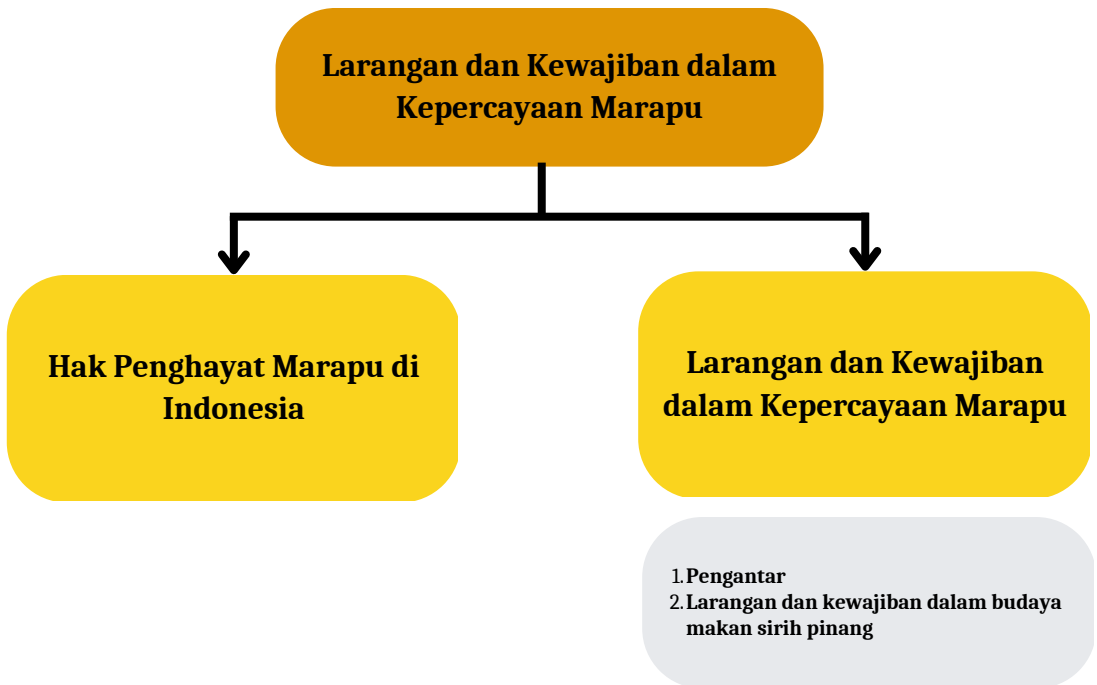
LARANGAN DAN KEWAJIBAN DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Isi Bab

- 01** Hak Penghayat Marapu di Indonesia
- 02** Larangan dan Kewajiban dalam Kepercayaan Marapu

LARANGAN DAN KEWAJIBAN DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Gambar 18. Kerangka Pembelajaran Larangan dan Kewajiban dalam Kepercayaan Marapu Kelas X

HAK PENGHAYAT MARAPU DI INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mengetahui dasar-dasar hukum/konstitusi dari negara yang menjamin haknya sebagai penghayat Marapu di Indonesia

Indonesia adalah negara yang berlandaskan pada ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Bunyi Pancasila sila ke-1 adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam UUD 1945, Pasal 29 berbunyi:

- Ayat (1) "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa."
- Ayat (2) "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu."

Selain dijamin oleh Pancasila dan UUD 1945, kebebasan beragama dan menjalankan ajarannya juga termasuk sebagai Hak Asasi Manusia (HAM) yang diakui secara internasional. Dalam hal pendidikan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pasal 12, ayat (1) a menyebutkan "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."

Adapun mengenai Kepercayaan Marapu yang dimasukkan dalam kategori Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, telah diakui oleh Pemerintah Indonesia secara lebih terbuka. Pemerintah Indonesia telah mengubah kebijakan melalui Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 97 PUU-XIV tahun 2016 dan mengakui Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa setara dengan agama lainnya.

Dengan demikian, para penghayat Marapu memiliki hak-hak yang setara dengan agama lain yang telah lebih dulu diakui dalam sistem kenegaraan di Indonesia. Sudah merupakan bentuk pelanggaran terhadap konstitusi jika para penghayat Marapu dipaksa menganut agama lain dengan berbagai dalih, seperti persyaratan administrasi, kesulitan dalam pendataan, dan lain sebagainya.

Begitu pula dengan peserta didik dari semua satuan pendidikan, dari mulai PAUD, SD, SMP dan sederajat, SMA dan sederajat, dan perguruan tinggi. Anak-anak penghayat Marapu berhak mempertahankan keyakinannya dan beribadah sesuai dengan kepercayaannya tersebut. Anak-anak juga berhak mendapatkan layanan pendidikan Kepercayaan Marapu dari pendidik penghayat Marapu.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Indonesia adalah negara yang berlandaskan pada:
 - a. Ideologi Pancasila
 - b. Undang-Undang Dasar 1945
 - c. a dan b benar
2. UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 berbunyi:
 - a. Negara berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.
 - c. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib serta dalam usaha pembelaan negara.
3. Pasal yang menyebutkan hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama dari pendidik yang menganut agama yang sama dengannya dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah:
 - a. Pasal 12 ayat 1.a
 - b. Pasal 12 ayat 1.b
 - c. Pasal 12 ayat 1.c
4. Kebijakan yang menjadi dasar pengakuan terhadap Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi setara dengan agama lainnya adalah:
 - a. Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97 PUU-XIV tahun 2014
 - b. Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97 PUU-XIV tahun 2015
 - c. Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97 PUU-XIV tahun 2016
5. Pilihlah pernyataan yang benar di bawah ini:
 - a. Peserta didik penghayat Marapu diperbolehkan mengikuti ajaran agama lain karena tidak ada pendidik/penyuluh Marapu agar nilainya bisa diisi.
 - b. Peserta didik penghayat Marapu boleh didaftarkan dalam data sekolah sebagai penganut agama lain karena akan menyulitkan administrasi sekolah.

c. Peserta didik penghayat Marapu wajib didaftarkan di data sekolah sebagai penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memperoleh pendidikan Kepercayaan Marapu, sesuai ideologi Pancasila dan konstitusi (UUD 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Kunci Jawaban

1. C
2. B
3. A
4. C
5. C

LARANGAN DAN KEWAJIBAN DALAM KEPERCAYAAN MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui adanya larangan dan kewajiban dalam Kepercayaan Marapu yang mengatur tatanan hidup sosial bermasyarakat.
2. Peserta didik mampu menyebutkan pepatah adat yang terkait dengan larangan dan kewajiban dalam budaya makan sirih pinang sesuai ajaran Kepercayaan Marapu.

Larangan dan kewajiban dalam Kepercayaan Marapu mencakup seluruh aspek dan siklus kehidupan para penghayatnya, dari mulai kelahiran sampai kematian. Larangan dan kewajiban ini ditetapkan oleh para leluhur (Marapu) dan diturunkan dari generasi ke generasi untuk memastikan para penghayatnya dapat hidup selaras, aman, dan sejahtera. Sebagian dari larangan dan kewajiban tersebut mungkin telah banyak yang luntur karena banyak faktor. Tetapi, jika para penghayat Marapu dapat menangkap inti sarinya dan menyesuaikan dengan perubahan jaman, maka banyak larangan dan kewajiban yang telah diajarkan para leluhur tetap bermanfaat bagi kehidupan di masa kini.

Pura Woha mengelompokkan larangan dan kewajiban yang ada dalam beragam pepatah adat menjadi 11 domain yang sebagian dibahasakan ulang oleh penulis, yaitu: makan sirih pinang, kehidupan sehari-hari, pengasuhan orang tua, pertanian, peternakan, melaut, menghadapi *suanggi*, cara mengetahui hal yang tidak diketahui, dan serba-serbi lain.

Dalam buku ini, pembahasan larangan dan kewajiban diulas dari dari beberapa contoh pepatah adat makan sirih pinang.

Makan Sirih Pinang

Dalam hal memakan sirih pinang, para penghayat Marapu dan juga sebagian besar orang Sumba Timur memiliki aturan-aturan yang diperlihatkan dalam perilakunya itu sendiri. Beberapa pepatah adat yang disadur dengan bahasa Sumba Kambera sebagai berikut.

Napatoma na li ngangu, napatoma na li hápa: cukup soal makan, cukup soal makan sirih pinang.

Kalupa nda nahámu na kalumbutumu, málawa nyuna, mili ningu: kalau pun tempat sirihmu kurang indah, biar saja, asalkan ada.

Dua kalimat tersebut mencerminkan adanya anjuran makan sirih secukupnya, tidak perlu berlebihan. Ini termasuk juga dalam hal sarana/fasilitasnya, bahwa keindahan itu nomor dua, asalkan ada tempat sirihnya sudah cukup.

Jaka na kari na mbolamu (kalumbutumu), ambu himbi biaya, jiimanya hiluna, tau mbodukuya wánadunggau tau: jika tempat sirihmu (*mbola/kalumbutu*) robek, jangan hanya disulam, tetapi langsung anyam gantinya; nanti orang menganggapmu pemalas.

Pepatah tersebut mengajarkan anjuran untuk rajin dan larangan menjadi orang pemalas. Sesuatu yang rusak harus diperbaiki dengan tuntas dan menyeluruh untuk mengantisipasi kerusakan terus menerus.

Ámbu pambuta rumba mbola/kalumbutu tau, na puludunggau tau: jangan menghabiskan isi tempat sirih orang lain, nanti digosipkan orang.

Hal ini mengajarkan larangan menghabiskan tempat sirih orang lain karena akan berakibat dibicarakan oleh orang, dengan kata lain mendapatkan penilaian buruk secara sosial. Secara tersirat, pepatah tersebut mengajarkan untuk tidak hidup tamak.

Palili papitiha da pahápa la reti, da pahápa a katoda, da pahápa papaluhu: pemali mengambil sirih pinang yang sudah diletakkan di atas batu kubur, di atas katoda, dan sirih pinang yang sudah diupacarakan.

Pemali adalah sebuah tabu atau larangan adat yang sakral, jika dilanggar, pelanggarnya akan mendapatkan akibat buruk. Pepatah tersebut melarang penghayat Marapu mengambil sirih pinang yang telah menjadi persembahan di tempat-tempat ibadahnya. Sebab, sirih pinang tersebut telah dipersembahkan untuk Marapu, bukan untuk jatah manusia yang hidup.

Jáka táka tauya, wua mangilunya kádi pahápa la tanga wahilu, kamangu pawuanya mbola: tamu yang baru datang, berikan lebih dahulu sirih pinang pada tempat sirih tamu, kemudian baru diberikan sirih pinang pada tempat sirih pinang biasa.

Pepatah ini mengajarkan anjuran etika makan sirih pinang kepada tamu. Umumnya, adat ini masih berlaku sampai hari ini. Penulis merasakan langsung pengalaman ini, tiap berkunjung pada para penghayat Marapu, pasti disajikan sirih pinang terlebih dahulu. Ketika tamu membawa *kalumbutu* (tempat sirih pinang beserta isinya), tuan rumah akan mengambil sirih pinang dari *kalumbutu* tamu, kemudian memakannya.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Ada berapakah larangan dan kewajiban yang ada dalam pepatah adat Marapu di dalam bahan ajar ini? Sebutkan!
2. Sebutkan pepatah yang mengajarkan untuk rajin dan larangan menjadi orang pemalas?
3. Sebutkan pepatah yang mengajarkan etika makan sirih pinang?

TUGAS RUMAH UNTUK PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Tanyakan kepada orang tuamu, tokoh adat, *wunang*, tokoh Kepercayaan Marapu tentang larangan dan kewajiban di dalam ajaran Kepercayaan Marapu yang masih dilakukan. Berikan alasannya.

BAB 5

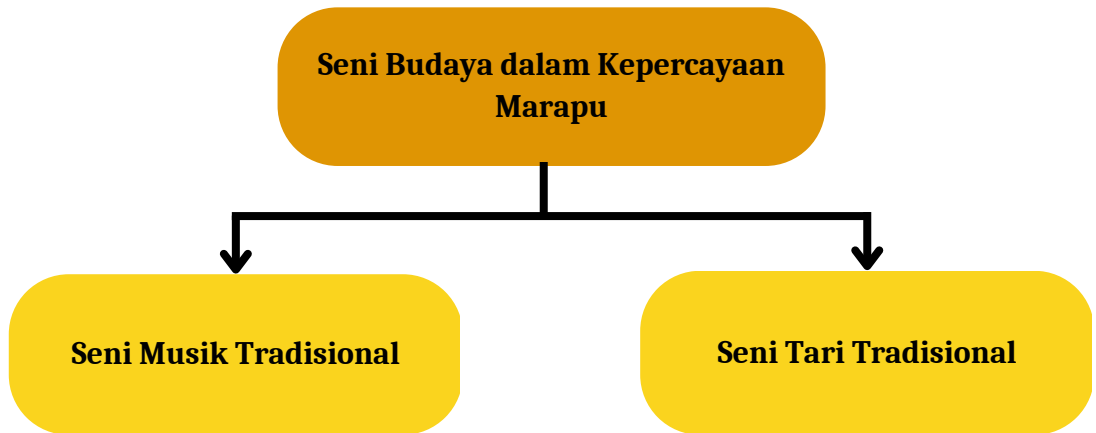
SENI BUDAYA DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Isi Bab

- 01** Seni Musik Tradisional
- 02** Seni Tari Tradisional

SENI BUDAYA DALAM KEPERCAYAAN MARAPU



Gambar 19. Kerangka Pembelajaran Seni Budaya dalam Kepercayaan Marapu Kelas X



Gambar 20. Batu Kubur Dipahat dengan *Motif Tabelo* atau *Lamba* di Wanukaka

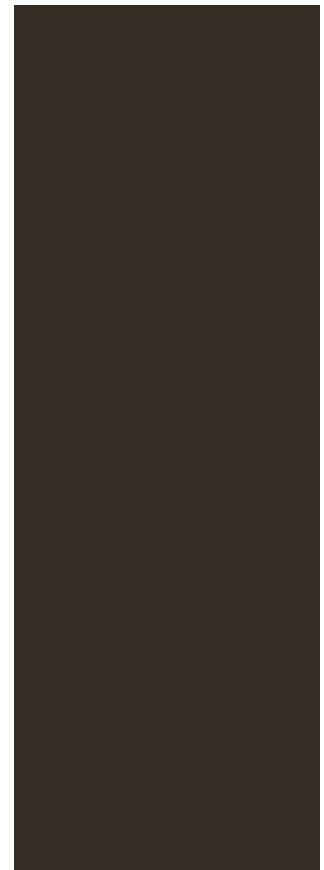
Nilai dan pesan dari ajaran Kepercayaan Marapu, baik tentang sejarah Marapu, konsep ketuhanan, budi pekerti/etika dan larangan kewajiban tidak hanya dilakukan dalam ritual-ritual kepercayaan yang bersifat tunggal. Seni pun telah dijadikan sebagai sebuah metode/cara untuk menyampaikan pesan atau nilai kepercayaan tersebut. Banyak sekali jenis kesenian tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi di Sumba Timur yang dapat dikelompokkan dalam seni musik, tari, kerajinan tangan termasuk tenun, sastra, patung, dan lukis tubuh (tato).

Tulisan tentang seni budaya dalam buku ini disadur dari buku Purwadi, Hina Kapita, Pura Woha, serta hasil wawancara dengan beberapa narasumber pelaku kesenian tradisional Marapu. Seni yang dibahas dalam buku ini adalah seni musik, seni tari, seni kerajinan tangan, dan seni sastra. Isi dari tulisan bersifat umum dan peserta didik diharapkan melakukan eksplorasi lebih jauh sesuai minat dan bakatnya, dan dapat mempraktikkan beberapa jenis kesenian.

SENI MUSIK

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyebutkan jenis seni musik tradisional dalam ajaran Kepercayaan Marapu.
2. Peserta didik yang memiliki minat dalam seni musik mempraktikkan minimal 1 jenis seni musik sesuai kemampuannya.



Gambar 21. *Rambu Bernadette* dari Kamanggih Menyanyi sambil Bermain *Jungga Humba*



Gambar 22. *Rambu Ata Ratu*, Penyanyi Tenor Lagu Daerah Sumba Timur yang Sudah Keliling Dunia untuk Memperkenalkan Budaya dan Musik Sumba ke Orang Luar Negeri.

Seni musik yang diajarkan dalam Kepercayaan Marapu di Sumba Timur meliputi seni vokal (suara), seni instrumental (alat musik), dan campuran keduanya (vokal dan instrumental). Karya seni musik ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi spiritual/kepercayaan dan hiburan. Seni musik yang berfungsi untuk menyampaikan dan mengkhidmati pesan kepercayaan umumnya menggunakan seni sastra tradisional, berupa *lawiti* atau *luluku*. Syairnya telah ditetapkan dan tidak boleh diubah. Namun, untuk seni musik yang bersifat hiburan, penggunaan *luluku* dan *lawiti* biasanya disertai juga dengan ungkapan artinya.

Ata Ratu, seorang penyanyi dan musisi *jungga* Sumba Timur menjelaskan bahwa lagu-lagu yang dia lantunkan banyak dia dapatkan idenya dari cerita atau keluh kesah orang-orang. Dia bisa mendengarkan cerita tersebut, kemudian muncul *lawiti* atau *luluku* di benaknya, dan dia akan mengembangkan arti serta memberi nasihat melalui lagu. Orang yang semula berkeluh kesah itu merasa terhibur, bahkan banyak yang mendapatkan pencerahan. Seolah, lagu yang dia ciptakan berfungsi juga sebagai terapi untuk pendengarnya.

Lagu-lagu kepercayaan tradisional yang bersifat sakral dan tidak boleh dinyanyikan sembarangan ada beberapa jenis. Di antaranya adalah:

1. *Ludu Ndai*, yaitu nyanyian sejarah yang berisi kisah para leluhur (*lii Marapu*) atau menceritakan silsilah para leluhur.
2. *Ludu Ratu*, nyanyian *imamat* yang dinyanyikan oleh para Ratu saja pada waktu kematian raja dan waktu membuat rumah pemujaan.
3. *Ludu Karambua*, nyanyian kerbau, yang dinyanyikan saat kematian raja-raja.
4. *Ludu Langu Paraingu*, nyanyian pesta tahun baru.
5. *Ludu Pamau Papa*, nyanyian pada pesta perkawinan.
6. *Ludu Pabiaran*, nyanyian perang.
7. *Ludu Kanduku Wuaka*, nyanyian pada pesta penutupan panen yang dinyanyikan di ladang, kebun, atau sawah.
8. *Ludu Muti*, nyanyian menuai padi.
9. *Ludu Parina*, nyanyian untuk mengiringi tarian injak padi pada waktu panen.
10. *Panawa*, pantun yang dinyanyikan sebagai sebua cerita saat pesta panen, dan bisa dilagukan beberapa orang sampai semalam suntuk.
11. *Ludu Yila Ai, Yila Watu*, nyanyian pada waktu menarik kayu atau batu yang dinyanyikan dengan tema-tema tertentu.
12. *Ludi Owa Ana*, nyanyian sebelum tidur untuk anak-anak.
13. Dll.

Alat-alat musik tradisional di Sumba Timur dapat digunakan secara tunggal atau sebagai pengiring nyanyian dan tarian. Beberapa alat musik tersebut ada yang nyaris punah di masa kini, ada juga yang masih digunakan dan terikat dengan ritual-ritual penting bagi penghayat Marapu. Beberapa alat musik tersebut adalah:

1. *Jungga humba*: Alat musik dua senar, semacam gitar tipis Sumba dan Sawu, yang variasinya dapat ditemukan di berbagai tempat di Indonesia dan Filipina.
2. *Jungga hau*: Alat musik empat senar. Semacam gitar berasal dari Sabu.
3. *Anamongu*: gong. Penggunaan gong yang lengkap umumnya dapat dilihat di dalam lagu duka (kematian) dan lagu suka (keramaian).

Lagu duka (kematian):

- a. *Katala*: dua gong besar
- b. *Nggaha*: dua gong sedang
- c. *Kadambunu*: dua gong kecil
- d. *Hakahaungu*: satu gong kecil
- e. *Lamba*: tambur, gendang

Lagu suka (keramaian):

- a. *Nggaha*: dua gong sedang
- b. *Kabolulu*: satu gong kecil
- c. *Paranjangu*: satu gong kecil
- d. *Lamba*: tambur, gendang

4. *Lamba*: gendang atau tambur.
5. *Lamba au*: alat musik terbuat dari bambu, pengiring gong dan tambur.
6. *Taleli*: Alat musik suling dari bambu tamiang, mempunyai 4 lobang, ditutup dari lobang pangkalnya. Alat musik ini sudah punah di Sumba Timur, masih ada di Umbu Ratu Nggay dan Sumba Barat.
7. *Nggunggi*: genggong atau karinding. Genggong merupakan kulit bambu yang tipis, berlidah di tengahnya. Penggunaannya dimasukkan dalam mulut sebagian, yang luar digesek dengan tali ijuk yang halus, meniru bunyi gong dan lagu-lagu sederhana.
8. *Langgiri*: giring-giring atau lonceng kecil.
9. Dll.

Selain permainan alat-alat musik, ada juga seni nyanyi di dalam musik tradisional Sumba Timur yang berakar dari Kepercayaan Marapu ini. Seni nyanyi ini setidaknya digolongkan menjadi dua jenis, yaitu 1) Nyanyian Umum, dan 2) Nyanyian Khusus.

Nyanyian Umum

Yang dimaksud nyanyian umum adalah nyanyian yang dapat dilantunkan dengan tema yang bebas dan bisa dikembangkan oleh pelaku seninya, tidak terikat pada aturan atau tata cara yang ketat, dan dapat dinyanyikan oleh siapa pun yang bisa menyanyikannya. Kategori nyanyian umum terdiri dari:

1. *Ludu jungga*: nyanyian yang diiringi *jungga humba* atau *jungga hau*. Jenis nyanyian yang termasuk dalam *ludu jungga* adalah *ludu hali* (nyanyian kidung), contohnya *hali mameti* (kidung meratapi orang mati), *hali angumbuha* (kidung mengenangkan kekasih) dan *hali ura wiki* (kidung mengenangkan nasib diri). Ada juga jenis nyanyian *ludu ndai* (nyanyian sejarah), contohnya *lii Marapu* (kisah leluhur) dan *ruku dedi* (hal silsilah). Selain *ludu hali* dan *ludu ndai*, ada juga jenis nyanyian *ludu pangerangu* (nyanyian perumpamaan/nasihat) dan *ludu pajanggi* (nyanyian senda gurau).
2. *Ludu pahangu*: nyanyian berisi syair kelakar, dinyanyikan tanpa alat musik. Yang termasuk dalam *ludu pahangu* adalah *pahangu la remi* (nyanyian kelakar pada pesta) dan *pahangu la anda* (nyanyian kelakar di jalan).

Nyanyian Khusus

Yang dimaksud nyanyian khusus adalah nyanyian yang dilantunkan dengan tema yang tetap, terikat pada aturan, dan hanya bisa dinyanyikan pada tempat dan oleh orang tertentu. Kategori nyanyian khusus yaitu:

1. *Ludu paraingu*: nyanyian yang hanya dinyanyikan di dalam kampung. Jenis-jenis nyanyian yang masuk dalam kategori *ludu paraingu* terdiri dari:

- *Ludu Ratu*: nyanyian *imamat* yang dinyanyikan oleh para imam/ratu, temanya tetap, dan dinyanyikan saat ada peristiwa tertentu yaitu pada waktu kematian raja-raja dan membuat rumah kebaktian. Tema-tema yang termasuk dalam *ludu ratu* adalah *Pawururungu, Li la kawalu hau, Lau Nderi, Hia talulu, Manu Mima, Matuaka na kanoru, Woli wali kura, Weru kamba rara*.
- *Ludu Karambua*: nyanyian kerbau, dinyanyikan pada waktu kematian raja-raja. Tema-tema yang termasuk dalam *ludu karambua* adalah *Pawururungu, Yela Mai, Nggehu-nggehu, Ana nungga riu tala, Kalembu tana, Mandapa mahira wanda, Mandapa nda padungu, Kabuku manjuka tana, Kambuku nda padungu, Karada mbulu, Kambuku mbulu, Mangunju nda padungu, Marihi nda padungu, Talua la mabatangu, Talua la Yumbu la Ngamba Watu, Talua la Wuru Rara, Talua la Mehi Jeji, Tapala la Paliti, Talua la Manjalili, Yoyela*.
- *Ludu Langu Paraingu*: nyanyian pesta tahun baru. Nyanyian ini terdiri dari tiga kelompok yaitu 1) *Ludu Pai* (nyanyian tari pawai) dengan ragam tema: *Londa mau Yili; Yili ndo landu mara; Najangga na kameru, narajingu na wuana; Kahewa punggu mburu urangu, kalita dengi lodu wandu; Nambuloangu na deli, naparumbaka na woka; Padimbada da kamba minangu, natibuhaka ngilu mbatangu; Nakawuluru na wanggi, nambera la Halaura; Kiri kaka mbelu. Lumu buti wilaku; Kajikuka da koka kawa. Dahim, bu wai la wunga; Lele na tibu nanga rindi, lele na ri kanduru ndangu;* 2) *Ludu Renja* (nyanyian tari): *Reu Mana; Wuru wowo; Ndo landu mara; Oi landu mara; Yau yili; Hala nggara wauya wori;* dan 3) *Pamalangungu*: Nyanyian penutup untuk memohon maaf dan berkat para leluhur dan para hadirin, sesudah menguraikan sekadarnya sejarah para leluhur dan tanah air.

- *Ludu Pamau Papa*: nyanyian pesta kawin, dilantunkan dengan urutan dan tema yang tetap. Urutan ludu pamau papa terdiri dari: 1) *Pawai Honggungu* (nyanyian dijalankan sementara membawa pengantin wanita, 2) *Ludu Pai* (nyanyian tari pawai), dengan urutan: *Nakanjiru na lunggi nggutingu, namanjada na lunggi papa; Nambera na mbumbi laka, nambata na kudu watu; Nambota teu-teuna na jungga hau, nambera mbamu-mbamuna na kapu kaba; Na manu ngguru nggoya, na manu jinggu jawa*; 3) *Ludu Renja* (nyanyian tari) dengan urutan: *Naiya manu; Nggija manu; Ye-ye manu; Mala ayanggu ana manu; Manu rara; Mbelu manu; Manu mulungu; Ana njarayau*; 4) *Paholungu* (nyanyian nasihat pengantin); dan 5) *Pamalangungu* (nyanyian penutup untuk memohon maaf dan berkat kepada para leluhur.
- *Ludu Pabera*: nyanyian perang dan biasa dinyanyikan di jaman dulu saat masih masa peperangan. Urutan temanya adalah *Ngguku nggela, Yiangu haila, Nanya-nanya, Tala-tala, dan Rengu-rengu*.

2. *Ludu la woka*: nyanyian yang hanya dinyanyikan di luar kampung, di sawah, dan di kebun/ladang. Jenis-jenis nyanyian yang masuk dalam kategori *ludu la woka* adalah:

- *Ludu Kandukuwoka* (nyanyian pesta tutup panen). *Kanduku woka* adalah sebuah pesta penutupan panen, sesudah patah jagung, menuai padi, gali kacang dan sebagainya. Dilakukan di dusun dekat perkebunan/persawahan. Lagu-lagu dinyanyikan dengan urutan dan tema yang tetap, selama satu malam. Urutannya sebagai berikut 1) *Ludu pai* (nyanyian tari pawai) dengan tema *Ina Mbali Mbunga, Ina Heri Hara; Tebu linggu langga, Huru nggilu nggalu; Hira hua taina, Puti linggu langga; Ana ikitu mahombu dita, Hua manginu malaku nanuku; Ahu mitingu la papala karainya mirina nda napeka; Njara yau kamungalu kamua, kundu dindi mbata kundu dindi; Iya pai napai lua la mananga, iya njulu nanjulu lau la libu muru; Na heruna la heru watu langga, na launa la Benda Puru Mahi*; 2) *Ludu renja* dengan tema *Kola mbaku; Ko reha; Tanau-nau; Tonda randi moni; Nggela randi moni; Ho maleru; Jala waiha; Manu rara*; dan 3) *Pawoli-wolingu* (nyanyian penutup pesta untuk memohon maaf dan berkat kepada para leluhur).

-
- *Ludu Muti* (nyanyian menuai). Nyanyian menuai disebut *panggaiyangu* sebab tema-temanya tetap “*nggaiya*” (tempat berada), penyanyi boleh menyanyi dengan berbagai lagu. Penyanyi mulai menyanyi lalu disahut oleh orang banyak dengan mengulang tema nyanyian itu. Isi nyanyian ditentukan oleh penyanyi sendiri, yang mengandung sejarah, harapan, dan sebagainya tentang padi yang dituai.
 - *Ludu Parina* (nyanyian injak padi). Padi yang telah dituai dikumpulkan dan ditimbun di halaman depan rumah pada tikar besar lebar. Malamnya diinjak beramai-ramai dengan mengikuti irama nyanyian. Biasanya penyanyi dua tiga kelompok berganti-ganti, pria dan wanita. Urutannya dengan tema yang tetap sebagai berikut: 1) *ludu palawahu* dengan urutan tema *Manu rara; Meli Mala; Nggaiay nggida nggaiya; Tanau-nauu; Ana njara yau; Ana njara menggitu*, 2) *ludu kuwangu* dengan urutan tema *Nanya hili nanya; Wuangga luma wuangganya; Uwa dawa; Le le ha ila le*; dan 3) *ludu palambangu* (nyanyian pengumpul gabah) dengan urutan tema *Maremi mbulu; Hei lundungu*.
 - *Panawa* (pantun dalam ceritera). Ini merupakan pantun ringkas Sumba, yang dinyanyikan sebagai inti-sari cerita yang diceritakan oleh pencerita, meniru apa yang dinyanyikan oleh orang yang diceritakan itu. Dalam satu cerita, bisa ada dua, tiga atau lebih orang yang berpantun.
 - *Ludu Padira ana lala*. Nyanyian ini biasa dinyanyikan sesudah suatu cerita mencapai akhir satu babak. Penyanyi biasanya pemuda-pemudi untuk merangsang pencerita menuturkan ceritanya.
 - *Ludu Hema* (nyanyian bersahutan). Nyanyian bersahutan ini mempunyai tema-tema tertentu, yang dinyanyikan bersahut-sahutan oleh pemuda-pemudi, sebagai selingan suatu cerita.

- *Ludu jila ai, yila watu*. Pada waktu menarik kayu batu dinyanyikan nyanyian-nyanyian dengan tema-tema tertentu, yaitu: *Pawururungu, Patanggalungu, I Njaliku, I Nggihu lailaru, I Wowo, I Mata wai la wara, I Aya mbelu manu, I Tola yaiwu, I Ndangi makahihiru, I Ndaihaya kuwoli waiya, I Tangginggilu nggihu, I Wai honggu, I Nggangga panyonya oli, I Njangu njaraku anda wowo, I Ndangi nda ndangi woya, I Eri malingu, I Woliya kuwaiya, I Waiya kuwaiya wo, I Handunya, I Kura neni nda kurandanya, I Yaiwu yo ngga panggaji, I Nanyaka ana manu, I Kutanda memaduya, I Dembi Laka Tamaru*.
- *Ludu Uwa anakeda* (nyanyian menidurkan anak-anak). Tema-tema dalam nyanyian ini adalah *Uwa-uwa, Uda dawa, Le le ha ila le*.

Silakan lihat dokumentasi jenis-jenis musik tradisional di link berikut ini:

<https://www.youtube.com/@liimarapu/playlists>

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Sebutkan minimal 10 jenis seni musik dan 2 jenis nyanyian yang diajarkan dalam bahan ajar ini, beserta pengertiannya.

SENI TARI

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyebutkan jenis seni tari tradisional dalam ajaran Kepercayaan Marapu.
2. Peserta didik yang memiliki minat dalam seni tari tradisional mempraktikkan minimal 1 jenis seni musik sesuai kemampuannya.



Gambar 23. Tarian Parinna untuk Injak Padi saat Panen. Foto oleh Pak Purwadi (*Umbu Njarabara*)

Seni tari tradisional di Sumba Timur umumnya lebih banyak menggunakan gerakan ritmis di tangan dan kaki, tanpa gerakan pinggul atau gerak jemari. Tarian dapat dilakukan oleh perempuan atau laki-laki. Saat menari, para penari menggunakan busana khusus. Biasanya, yang perempuan menggunakan sarung tenun yang disulam, ikat kepala, *hai kara* (sisir dari kulit penyu), kalung manik-manik, dan jambul bulu unggas (elang, ayam). Sementara laki-laki menggunakan *kain hinggi kombu*, ikat kepala, ikat pinggang, serta perlengkapan senjata seperti parang, tombak, dan perisai. Pilihan busana tersebut disesuaikan dengan jenis-jenis tariannya.

Berikut ini adalah beberapa jenis tarian yang dikelompokkan berdasarkan tujuannya, yaitu:

1. Tarian menyambut tamu: *Rianja Kandikangu*
2. Tarian dalam ritual perkawinan: *Rianja Kabokangu, Rianja Pamau Papa.*
3. Tarian mengundang arwah leluhur/Marapu dan ruh alam semesta lainnya: *Rianja Hiringu Lamba, Rianja Pata Lamba, Rianja Ikitu, Rianja Hiri, Rianja Kalelahu.*
4. Tarian perang: *Rianja Harama, Rianja Katangga.*
5. Tarian panen dan yang berhubungan dengan kesuburan bumi: *Rianja Wulu Manu, Rianja Parina, Rianja Kanduku Wuaka, Rianja Nduakali Au.*
6. Dll.

Sementara, berdasarkan ritme, penggunaan, dan penarinya, seni tari dibagi ke dalam dua kategori besar, yaitu: 1) Seni Tarian Umum, dan 2) Seni Tarian Khusus.

Seni Tarian Umum

Seni tarian umum adalah tarian yang dapat dilakukan oleh siapa pun dan di mana pun. Tarian ini adalah yang diiringi dengan gong/tambur dan ada yang tidak. Beberapa jenis tarian yang diiringi dengan gong dan tambur adalah:

- *Rianja Kandingangu*: tari dengan irama gong cepat
- *Rianja Kabokangu*: tari dengan irama gong lambat
- *Hiringu lamba*: tari mengedari tambur, penari sendiri memukul tambur
- *Rianja pata lamba*: tari dengan irama tambur yang terputus-putus
- *Rianja ikitu*: tari elang
- *Rianja wulu manu*: tari bulu ayam
- *Rianja pajurungu*: tari baris

Sementara tarian yang tidak diiringi gong atau tambur, biasanya diiringi dengan nyanyian umum seperti *Ludu Pamau Papa, Ludu Kandukuwoka, dan Ludu Parina.*

Seni Tarian Khusus

Seni tarian khusus adalah tarian yang dilakukan pada ritual adat/kepercayaan dengan tema-tema tertentu. Tarian khusus ini pun ada yang diiringi dengan gong/tambur dan ada yang hanya diiringi nyanyian. Beberapa jenis tarian khusus yang diiringi dengan gong/tambur adalah:

- *Ninggu*: tari sambutan; tari wanita menyambut pahlawan dari medan perang.
- *Harama*: tari pahlawan; tari pria dengan tombak dan tameng.
- *Hiri*: tari kebaktian, melambangkan dewa yang turun menghadiri upacara.
- *Rianja apa*: tari pegang, tari pria memakai mas lambang kebesaran.
- *Kalelahu*: tari mengembang; tari wanita memakai kain berupa sayap dengan perhiasan mas dan dengan parang di tangan, melambangkan dewi turun menghadiri upacara.

Beberapa jenis tarian khusus yang diiringi dengan nyanyian adalah tarian saat *pamangu langu paraingu*, *pamau papa*, dan *kanduku woka*.

Dalam setiap tarian, umumnya ada empat babak, yaitu:

- *Rianjangu Anamongu*: menari dengan irama gong, baik pria maupun wanita.
- *Pai* (pawai): yaitu barisan wanita yang bergandeng-gandengan berputar-putar sambil menari dengan irama nyanyian yang mempunyai tema tertentu untuk masing-masing upacara.
- *Rianjangu Ludu*: menari dengan irama nyanyian, baik pria maupun wanita.
- *Pamalangungu*: babak ini dipandu oleh seorang atau dua orang penyanyi yang melagukan permohonan maaf kepada leluhur dan para hadirin, sambil menguraikan sesuatu yang berhubungan dengan upacara itu. Sementara nyanyian dikumandangkan, barisan wanita berputar-putar di halaman, sampai upacara ditutup.

Silakan lihat dokumentasi dari jenis-jenis tarian tradisional tersebut di link berikut ini <https://www.youtube.com/@liimarapu/playlists>

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Sebutkan 5 jenis seni tari tradisional yang diajarkan dalam bahan ajar ini, serta pengertiannya.

TUGAS PESERTA DIDIK (KELOMPOK)

Berdiskusilah dengan seluruh temanmu dalam satu kelas untuk menampilkan salah satu seni tari dan musik tradisional. Sepakati bersama temanmu:

1. Apakah pertunjukan akan digabungkan atau terpisah antara seni musik dan seni tari?
2. Siapa yang akan bergabung dengan kelompok musik dan kelompok tari?
3. Siapa yang akan mengajarkan musik dan tari tersebut? Bagaimana cara kalian latihan bersama pengajarnya?

Waktu untuk latihan adalah 3 minggu dan jadwal latihan disepakati sama-sama.

PANDUAN UNTUK GURU/PENYULUH MARAPU

1. Berikan waktu selama 1-2 Jpl (jam pelajaran) bagi peserta didik untuk berdiskusi dan menentukan rencana pertunjukannya.
2. Bantu peserta didik dengan menghubungi dan meminta kesediaan penari dan musisi tradisional yang dekat dengan sekolah; atau memberikan rujukan penari atau musisi tradisional Marapu yang bersedia mengajarkan pada mereka.
3. Komunikasikan kepada Kepala Sekolah mengenai rencana latihan dan pertunjukan tersebut, termasuk bagaimana menyediakan intensif/biaya transportasi bagi penari atau musisi yang akan melatih peserta didik.
4. Pastikan Kepala Sekolah menyetujui rencana pertunjukan tersebut dan kalau memungkinkan peserta didik diperbolehkan menampilkan diri dalam acara kenaikan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Forth, Gregory L. Rindi: *An Ethnographic Study of A Traditional Domain in Eastern Sumba*. The Hague-Martinus Nijhoff, 1981.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA/SMK Kelas X. Jakarta, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA/SMK Kelas XI. Jakarta, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA/SMK Kelas XII. Jakarta, 2018.
- Lansing, J. Stephen, dkk. *An ongoing Austronesian expansion in Island Southeast Asia*. *Journal of Anthropological Archaeology*, 2011.
- Soeradiredja, Purwadi. *Marapu: Agama dan Identitas Budaya Sumba*. Udayana University Press, 2022.
- Transkrip Wawancara Penyusunan Buku Teks Pendamping Marapu untuk SMA/SMK di Kabupaten Sumba Timur, 2022.
- Oemboe Hina Kapita, Dr. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1976.
- Umbu Pura Woha, Ir. *Marapu, Kepercayaan Asli Orang Sumba*. CV Anda Manangu, Sumba Timur, 2018.
- Umbu Pura Woha, Ir. *Tata Krama Orang Sumba*. CV Anda Manangu, Sumba Timur, 2018.

Didukung oleh:

